



PRAGMATIK DIGITAL

Konsep Umum dan Penjelasan dalam Konteks Digital

Indah Rahmayanti

PRAGMATIK DIGITAL

(Konsep Umum dan Penjelasan dalam Konteks Digital)

Indah Rahmayanti



UHAMKA PRESS

PRAGMATIK DIGITAL
(Konsep Umum dan Penjelasan dalam Konteks Digital)

Penulis:

Indah Rahmayanti

Editor: Durri Yatul Lumah

Layout: Abdul Latif

Desain Sampul: Jaenudin

Ukuran: 14,8 cm x 21 cm

Tebal: vi + 122 halaman

Penerbit: UHAMKA PRESS

Redaksi:

Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Email: press@uhamka.ac.id

Anggota IKAPI: 493/DKI/VII2014



Cetakan ke-I, September 2025

ISBN. 978-623-7724-56-8

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul *PRAGMATIK DIGITAL: (Konsep Umum dan Penjelasan dalam Konteks Digital)* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai wujud kontribusi dalam khazanah ilmu linguistik, khususnya di bidang pragmatik, yang terus relevan dan mengalami transformasi di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital.

Selama bertahun-tahun, pragmatik telah dipahami sebagai studi tentang makna yang terikat konteks, berfokus pada interaksi tatap muka di mana isyarat non-verbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan gestur memegang peranan vital. Namun, di era di mana komunikasi semakin didominasi oleh platform digital seperti media sosial dan aplikasi perpesanan instan, muncul pertanyaan-pertanyaan baru: bagaimana prinsip-prinsip pragmatik klasik beradaptasi? Bagaimana makna tersirat, kesantunan, dan kerja sama dikonstruksi dalam ruang virtual yang serba cepat dan seringkali anonim? Buku ini hadir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Buku ini disusun secara sistematis, dimulai dari fondasi teoretis pragmatik yang diletakkan oleh para filsuf dan linguis seperti Charles W. Morris, J.L. Austin, dan Paul Grice. Kami mengupas tuntas konsep-konsep inti seperti tindak tutur (*speech act*), deiksis, implikatur, dan praanggapan, lalu mengaplikasikannya ke dalam konteks komunikasi digital. Pembahasan ini diperkaya dengan analisis mendalam mengenai bagaimana medium digital—dengan segala keterbatasan dan kelebihan—memengaruhi praktik-praktik berbahasa sehari-hari, mulai dari penggunaan emoji dan akronim hingga strategi retorik dalam menyebarkan hoaks atau membangun reputasi.

Bagian khusus dalam buku ini didedikasikan untuk mengkaji Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*) dan Prinsip Kesantunan (*Politeness Principle*) dalam konteks daring. Kami menganalisis secara terperinci bagaimana pelanggaran maksim Grice, seperti penyebaran misinformasi (pelanggaran Maksim Kualitas) atau pengalihan topik (pelanggaran Maksim Relevansi),

memiliki dampak signifikan, tidak hanya pada tingkat interpersonal tetapi juga pada kohesi sosial secara luas. Demikian pula, kami menguraikan sepuluh maksim kesantunan Leech dan mencontohkan manifestasinya di berbagai platform digital, menunjukkan bahwa meskipun bentuknya berubah, esensi untuk menjaga harmoni sosial tetap menjadi kunci.

Penyusunan buku ini tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama dalam menyelaraskan teori yang mapan dengan fenomena digital yang terus berubah. Oleh karena itu, buku ini bersifat terbuka untuk pengembangan dan diskusi lebih lanjut. Saya berharap buku ini tidak hanya menjadi referensi akademis yang bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti di bidang linguistik, ilmu komunikasi, dan media digital, tetapi juga dapat menjadi panduan praktis bagi masyarakat umum untuk lebih bijak dan santun dalam berinteraksi di dunia maya.

Terima kasih sebesar-besarnya saya sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan inspirasi, dukungan, dan kritik konstruktif selama proses penulisan. Semoga buku ini dapat memberikan wawasan baru dan berkontribusi positif bagi perkembangan literasi digital di Indonesia.

Jakarta, September 2025

Indah Rahmayanti

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PRAGMATIK.....	1
1. Latar Belakang Pragmatik	1
2. Ruang Lingkup Pragmatik Dan Objek Kajian Pragmatik	6
3. Pragmatik dan Linguistik Struktural	9
4. Pragmatik dan Semantik.....	10
5. Pragmatik dan Sociolinguistik.....	11
 IMPLEMENTASI PRAGMATIK DALAM TINDAK TUTUR .	 15
1. Pengertian Tindak Tutur.....	15
2. Jenis-Jenis Tindak Tutur	17
3. Kategori Tindak Tutur	29
 STRATEGI KESANTUNAN BERTUTUR.....	 32
1. Strategi Kesantunan Penelope Brown dan Stephen Levinson...	32
2. Strategi Bertutur Blum dan Kulka.....	37
3. Sintesis Komparatif Brown & Levinson-Blum & Kulka	40
 DEIKSIS	 44
1. Ruang Lingkup Deiksis	44
2. Definisi Deiksis.....	45
3. Deiksis dan Anafora	47
4. Jenis dan Bentuk Deiksis	47
5. Deiksis Eksofora dan Endofora	51
6. Pembalikan Deiksis	53
 PRINSIP KERJASAMA	 57
1. Konsep Dasar.....	57
2. Pelanggaran dan Pelampauan Maksim.....	59
3. Pemenuhan dan Pelanggaran Maksim dalam konteks digital..	60
 PRINSIP KESANTUNAN	 68
1. Konsep Dasar Kesantunan.....	68
2. Jenis-Jenis Maksim Kesantunan.....	70
3. Tantangan dalam Penerapan Bidal Leech	79

PRAANGGAPAN.....	86
1. Pengertian Praanggapan.....	86
2. Jenis-Jenis Praanggapan: Sebuah Taksonomi Terperinci.....	87
3. Implikatur	93
 KONTEKS DAN MEDIA SOSIAL DALAM WAHANA	
PRAGMATIK DIGITAL	101
1. Media Sosial.....	101
2. Pengaruh Media Sosial dalam Pragmatik	102
3. Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial.....	103
4. Perkembangan Pragmatik dalam Media Sosial	104
 DAFTAR PUSTAKA	116
PROFIL PENULIS	122

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PRAGMATIK

1. Latar Belakang Pragmatik

Pragmatik berfokus pada studi tentang bagaimana makna dikomunikasikan dan diinterpretasikan oleh penutur dan pendengar dalam konteks penggunaan bahasa yang nyata. Sebagai sebuah bidang, pragmatik melampaui analisis struktur internal bahasa itu sendiri, seperti fonologi, morfologi, atau sintaksis, untuk mendalami peran faktor-faktor di luar bahasa yang memengaruhi pemahaman dan interpretasi makna. Inti dari kajian ini adalah hubungan antara bahasa dan konteks. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap konteks, makna suatu ujaran tidak akan dapat dipahami secara lengkap atau akurat (Jucker, 2023).

Definisi konseptual pragmatik dapat dijelaskan sebagai kajian yang berpusat pada hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasikan atau terkodifikasikan dalam struktur bahasa. Ini berarti bahwa pragmatik mengkaji aspek-aspek makna yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan merujuk pada kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Berbeda dengan semantik, yang fokusnya adalah pada makna leksikal atau harfiah yang bebas konteks, pragmatik justru berorientasi pada makna tersirat (implisit) yang hanya muncul saat ujaran dianalisis dalam situasi komunikatif tertentu (Shokirova, 2020).

Fokus utama pragmatik adalah pada niat atau maksud dari penutur, bukan semata-mata pada arti kata atau kalimat secara gramatikal. Hal ini menempatkan pragmatik sebagai studi yang mengakar pada tindakan komunikasi, yang mana tujuan utama

bahasa adalah untuk berfungsi sebagai alat interaksi. Pendekatan ini melihat bahasa bukan hanya sebagai sistem simbol, tetapi sebagai alat dinamis yang digunakan oleh individu untuk mencapai tujuan tertentu dalam interaksi sosial. Aktivitas berbahasa, baik lisan maupun tulis, selalu memiliki tujuan dan maksud di baliknya, yang menjadi objek utama penelitian pragmatik (Jucker, 2023).

Perkembangan pragmatik bukanlah sebuah evolusi linear, melainkan merupakan respons radikal terhadap keterbatasan paradigma linguistik yang dominan pada masanya. Akar teoretis pragmatik dapat ditelusuri kembali ke disiplin semiotika dan filsafat bahasa.

Pandangan awal mengenai pragmatik dikembangkan oleh filsuf Charles W. Morris pada tahun 1938. Morris (1938), seorang penganut behaviorisme yang terinspirasi oleh semiotika, membagi semiotika—ilmu yang mempelajari sistem tanda—menjadi tiga cabang utama (Niu & Dechsubha, 2022):

- 1) Sintaksis: Mengkaji hubungan formal antara tanda-tanda.
- 2) Semantik: Mengkaji hubungan antara tanda dan objek yang diacunya.
- 3) Pragmatik: Mengkaji hubungan antara tanda dengan pengguna bahasa, atau studi tentang interpretasi tanda oleh penggunaannya.

Pandangan ini menempatkan pragmatik sebagai studi tentang interpretasi tanda oleh penggunaannya. Pemaknaan pragmatik dalam arti luas sebagai bagian dari semiotika ini menjadi landasan teoretis yang kuat

Pada pertengahan abad ke-20, linguistik sangat dipengaruhi oleh aliran strukturalis yang dipelopori oleh Leonard Bloomfield.

Aliran ini memandang bahasa sebagai sistem otonom yang terpisah dari penggunaannya, dengan fokus pada analisis fonologi, morfologi, dan sintaksis yang bersifat konkret. Sejalan dengan pandangan behaviorisme dalam psikologi, kaum strukturalis menganggap bahwa hal-hal yang tidak konkret atau tidak struktural, seperti semantik dan pragmatik, bukan merupakan lahan linguistik. Keterbatasan ini, yang mengabaikan dimensi makna yang abstrak dan non-linguistik, menciptakan celah teoretis yang tidak dapat diisi oleh linguistik tradisional (Bierwisch, 2015).

Kondisi ini mendorong munculnya kajian-kajian baru yang berani melampaui batasan strukturalisme. Filsafat bahasa biasa, yang muncul sebagai pertentangan terhadap positivisme logis, menawarkan solusi dengan memandang bahasa sebagai *tindakan*, bukan hanya deskripsi. Pergeseran fokus ini mengubah pertanyaan dari "apa itu bahasa" menjadi "apa yang dilakukan bahasa."

Kemudian, Perkembangan pragmatik berkembang pesat di Eropa pada tahun 1940-an dan di Amerika pada tahun 1960-an, dipengaruhi oleh para filsuf bahasa. Salah satu tokoh paling berpengaruh adalah J.L. Austin, seorang filsuf yang pemikirannya pada tahun 1962 memengaruhi perkembangan pragmatik di Amerika Serikat. Austin memperkenalkan gagasan bahwa bahasa adalah alat untuk melakukan tindakan, bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, melalui bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words*. Austin membedakan antara tindak tutur performatif (yang digunakan untuk melakukan sesuatu) dan konstatif (yang dapat diuji kebenarannya), serta memperkenalkan konsep lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Austin, 1962a).

Murid Austin, John Searle, lebih lanjut mengembangkan teori tindak tutur ini. Melalui karya-karyanya yang terbit pada tahun 1969 dan 1975, Searle memperluas pemikiran Austin, menjadikan tindak tutur sebagai salah satu konsep penting dalam pragmatik (Searle, 1983).

Paul Grice memberikan kontribusi krusial dengan teorinya tentang implikatur percakapan pada tahun 1975. Grice menjelaskan bagaimana pendengar dapat menginterpretasi makna yang tidak terucap atau tersirat melalui konsep Prinsip Kerja Sama (Cooperative Principle) dan maksim-maksim percakapan. Teori ini melahirkan pemahaman baru bahwa percakapan bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan aktivitas yang diatur oleh seperangkat harapan dan norma yang saling dipahami oleh para partisipan (Grice, 1975a).

Pada tahun 1980-an dan 1990-an, pragmatik mencatat perkembangan yang sangat pesat. Pembentukan organisasi seperti IPRA (International Pragmatics Association) dan penerbitan majalah seperti *Journal of Pragmatics* menjadi bukti pengakuan dan formalisasi bidang ini sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Pengakuan ini menunjukkan bahwa pragmatik telah berhasil mengisi celah teoretis yang ditinggalkan oleh linguistik struktural.

Tabel berikut meringkas kontribusi kunci dari para tokoh yang membentuk fondasi pragmatik:

Tokoh Kunci	Tahun	Kontribusi Utama	Konsep Kunci
Charles W. Morris	1938	Memperkenalkan istilah pra-gmatik sebagai cabang semiotika	Semiotika, Hubungan Tanda - Pengguna
J. L. Austin	1962	Mengembangkan gagasan bahwa bahasa adalah tindakan	Tindak Tutur, Tindak tutur Performatif, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi
Paul Grice	1975	Mencetuskan teori tentang makna yang tersirat dalam percakapan	Implikatur Percakapan, Prinsip Kerja Sama, Maksim Percakapan
John Searle	1969 & 1975	Mengembangkan lebih lanjut teori tindak tutur Austin	Tindak Tutur, Klasifikasi Tindak Tutur
Stephen C. Levinson	1983	Menempatkan pragmatik sebagai kajian tentang hubungan bahasa dan konteks	Hubungan Bahasa Konteks, Deiksis, Implikatur, Praanggapan

2. Ruang Lingkup Pragmatik Dan Objek Kajian Pragmatik

Sebagai kajian yang berpusat pada penggunaan bahasa dalam konteks, pragmatik memiliki ruang lingkup yang berfokus pada empat komponen utama yang saling terkait. Konteks itu sendiri adalah pilar utama yang menjadi pondasi bagi semua komponen ini.

Sebagai kajian yang berpusat pada penggunaan bahasa dalam konteks, pragmatik memiliki ruang lingkup yang berfokus pada empat komponen utama yang saling terkait. Konteks itu sendiri adalah pilar utama yang menjadi pondasi bagi semua komponen ini.

a. Deiksis (*Deixis*): "Penunjukkan Melalui Bahasa"

Deiksis adalah kata atau ekspresi yang referensinya tidak tetap, melainkan bergantung sepenuhnya pada konteks tindak tutur. Istilah ini secara harfiah berarti "penunjukkan melalui bahasa". Agar kata deiktis dapat dipahami, pendengar harus mengetahui siapa (*persona*), di mana (*tempat*), dan kapan (*waktu*) ujaran itu diucapkan (Levinson, 1993).

Jenis-jenis deiksis meliputi:

- 1) Deiksis *Persona*: Penggunaan pronomina seperti *saya*, *kamu*, dan *dia* yang rujukannya berubah-ubah tergantung pada peran penutur atau mitra tutur dalam percakapan. Misalnya, dalam dialog, kata *saya* secara bergantian dapat mengacu kepada A atau B, tergantung siapa yang sedang berbicara.
- 2) Deiksis *Tempat*: Penggunaan keterangan tempat seperti *sini*, *sana*, atau *di situ* yang acuannya berpusat pada

lokasi penutur. Acuan kata *sini* hanya jelas setelah diketahui di mana kata itu diucapkan.

- 3) Deiksis Waktu: Penggunaan keterangan waktu seperti *sekarang*, *kemarin*, atau *besok* yang acuannya bergantung pada saat ujaran itu dibuat.
- 4) Deiksis Wacana: Acuan pada bagian lain dari wacana yang sedang dibahas, seperti kata hubung *anyway* atau *by the way*.
- 5) Deiksis Sosial: Mencerminkan aspek status sosial atau hierarki antara penutur dan mitra tutur. Dalam konteks budaya Indonesia, contohnya adalah penggunaan bahasa *ngoko* dan *krama* dalam budaya Jawa, yang sangat bergantung pada status sosial lawan bicara untuk menjaga kesantunan.

- b. Praanggapan (*Presupposition*): Asumsi yang Ditanamkan dalam Tindak tutur

Praanggapan adalah makna tersirat atau pengetahuan bersama yang diasumsikan oleh penutur sebelum suatu tindak tutur dihasilkan. Ini adalah prasyarat atau "makna yang mendahului" suatu kalimat yang diucapkan, dan pemahaman ini harus dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur agar komunikasi berjalan lancar (Mazzarella & Domaneschi, 2018).

Contoh klasik untuk menggambarkan praanggapan adalah kalimat: "*Apakah Anda sudah berhenti mencuri mobil?*". Terlepas dari jawaban "*ya*" atau "*tidak*", kalimat ini mengimplikasikan praanggapan bahwa individu tersebut

sebelumnya sudah mencuri mobil. Praanggapan penting untuk membuat suatu kalimat menjadi bermakna. Oleh karena itu, kalimat yang mengandung praanggapan seringkali tidak dapat diterima dalam konteks formal seperti di pengadilan, karena menerima validitas pertanyaan berarti juga menerima asumsi yang terkandung di dalamnya.

c. Tindak Tutur (*Speech Act*): Bahasa sebagai Tindakan

Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan seseorang melalui penggunaan bahasa, bukan sekadar menghasilkan serangkaian kalimat yang terisolasi. Konsep ini adalah unit terkecil dari aktivitas berbahasa yang memiliki fungsi. Teori tindak tutur yang dikembangkan oleh J.L. Austin (1962) membedakan tiga jenis tindakan dalam setiap tindak tutur:

- 1) Tindakan Lokusioner (*Locutionary Act*): Tindakan untuk mengatakan sesuatu, yaitu bunyi, kata, dan struktur gramatikal yang dihasilkan. Ini adalah tindakan fisik menghasilkan ujaran.
- 2) Tindakan Ilokusioner (*Illocutionary Act*): Tindakan yang terkandung dalam tindak tutur, yaitu niat atau maksud di balik ujaran. Misalnya, niat untuk meminta maaf, berjanji, memerintah, atau mengancam. Ini adalah inti dari teori tindak tutur.
- 3) Tindakan Perlokusioner (*Perlocutionary Act*): Efek atau dampak yang ditimbulkan oleh ujaran terhadap mitra tutur. Efek ini bisa berupa meyakinkan, menginspirasi, atau menakut-nakuti lawan tutur.

d. Implikatur (*Implicature*): Makna Tersirat yang Perlu Diinterpretasi

Implikatur adalah makna tidak langsung atau tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang diucapkan. Ini adalah maksud tersembunyi, keinginan, atau perasaan yang tidak diekspresikan secara eksplisit. Implikatur erat kaitannya dengan teori Paul Grice (1975a), yang menyatakan bahwa percakapan diatur oleh empat maksim utama:

- 1) Maksim Kuantitas: Berikan informasi seperlunya, tidak lebih atau kurang.
- 2) Maksim Kualitas: Jangan mengatakan hal yang salah atau tidak memiliki bukti yang memadai.
- 3) Maksim Relevansi: Jadilah relevan dengan topik pembicaraan.
- 4) Maksim Cara: Hindari ketidakjelasan, ambiguitas, dan jadilah singkat serta teratur.

Penggunaan implikatur sering kali terjadi ketika penutur menyimpang dari maksim-maksim ini. Misalnya, ketika seseorang memberikan jawaban yang tidak relevan, implikatur yang muncul mungkin adalah bahwa penutur ingin mengakhiri percakapan tanpa menyinggung lawan tutur. Penggunaan implikatur memungkinkan penutur untuk menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, sering kali untuk tujuan kesantunan atau humor.

3. Pragmatik dan Linguistik Struktural

Linguistik struktural berfokus pada analisis mikrolinguistik dan menangani unsur-unsur bahasa yang abstrak seperti kalimat

dalam studi sintaksis atau proposisi dalam studi semantik. Pendekatan ini melihat bahasa sebagai sistem otonom yang dapat dianalisis secara objektif, sering kali tanpa mempertimbangkan pembaca atau pengguna. Sebaliknya, pragmatik adalah studi makrolinguistik yang berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Ini berarti pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret, yaitu pada tataran di mana penutur, lawan tutur, waktu, dan tempat berperan penting.

Pragmatik muncul untuk mengatasi keterbatasan kajian struktural yang mengabaikan peran pengguna bahasa. Ini menunjukkan bahwa pragmatik bukanlah pengganti, melainkan pelengkap yang memperluas cakupan linguistik dari studi tentang *struktur* ke studi tentang *penggunaan*. Dalam konteks analisis sastra, misalnya, analisis struktural murni akan menghasilkan makna yang tidak pasti. Namun, ketika interpretasi pragmatik ditambahkan, makna teks menjadi lebih pasti karena ia dianalisis dalam konteks penggunaannya. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan struktural dan pragmatik dapat digunakan secara bersamaan untuk analisis yang lebih kaya.

4. Pragmatik dan Semantik

Meskipun keduanya mengkaji makna, pragmatik dan semantik memiliki hubungan yang komplementer. Perbedaan kunci terletak pada peran konteks. Semantik berfokus pada makna leksikal atau harfiah suatu kata dan gramatika yang bersifat bebas konteks. Sebaliknya, pragmatik mengkaji makna yang terikat pada konteks dan niat penutur.

Leech (1983) menjelaskan perbedaan ini melalui pertanyaan: semantik berfokus pada hubungan dyadik (dua segi) yang hanya melibatkan tanda dan objek, seperti "*Apa arti X?*" Sedangkan pragmatik menganalisis hubungan triadik (tiga segi) yang melibatkan penutur, tanda, dan makna, seperti "*Apa maksudmu dengan X?*". Ini menyoroti bahwa pragmatik lebih mendalami makna yang disampaikan oleh pembicara (eksternal), sementara semantik mempelajari makna bahasa itu sendiri (internal).

Berikut adalah perbandingan yang lebih rinci:

Bidang Ilmu	Fokus	Hubungan Makna	Perlakuan Konteks	Tujuan Kajian
Semantik	Makna harfiah, leksikal, dan gramatikal.	Hubungan dyadik (tanda-objek).	Bebas konteks (<i>context-free</i>).	Menjelaskan arti kata dan kalimat itu sendiri (internal).
Pragmatik	Makna tersirat atau implisit.	Hubungan triadik (penutur-tanda-makna).	Terikat konteks (<i>context-bound</i>).	Menjelaskan maksud atau niat di balik ujaran (eksternal).

5. Pragmatik dan Sociolinguistik

Baik pragmatik maupun sociolinguistik mengkaji bahasa dalam konteks sosial. Namun, fokus mereka berbeda. Sociolinguistik mengkaji variasi bahasa dan penggunaannya di lingkungan sosial, berfokus pada hubungan antara ciri-ciri bahasa dengan ciri-ciri sosial dari para pemakainya, seperti status, tingkat pendidikan, dan umur.

Sebaliknya, pragmatik lebih fokus pada aspek konteks yang menentukan makna suatu tindak tutur. Kaitan antara kedua

bidang ini sangat erat dan saling melengkapi. Sociolinguistik menyediakan "peta" sosial—yang mengidentifikasi variasi bahasa berdasarkan faktor sosial—yang kemudian menjadi bagian dari konteks yang dianalisis oleh pragmatik (Nungesser, 2017). Dengan demikian, pragmatik dapat menjelaskan bagaimana elemen-elemen sosial ini memengaruhi pilihan linguistik dan interpretasi makna.

Konsep sosiopragmatik adalah contoh langsung dari titik temu ini. Bidang ini mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya spesifik, seperti penggunaan tingkat kesantunan dan deiksis sosial dalam komunikasi di berbagai budaya. Ini menunjukkan bahwa fenomena sosial yang dikaji oleh sociolinguistik secara langsung termanifestasi dalam pilihan pragmatis penutur, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam analisis yang menyeluruh (Zamzani, 2007).

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap pragmatik memiliki implikasi yang luas dan praktis di berbagai bidang, melampaui lingkup linguistik teoretis. Pragmatik sangat penting dalam pengajaran bahasa karena menggunakan bahasa secara efektif dan peka dalam berbagai situasi sosial dan budaya. Sebagai satu-satunya tataran yang secara eksplisit memperhitungkan manusia sebagai pengguna bahasa, pragmatik mengajarkan siswa untuk memahami makna tersirat seperti sarkasme, humor, dan kesantunan yang mungkin tidak terlihat dari makna harfiah. Ini membantu siswa menguasai keterampilan komunikasi yang lebih dari sekadar tata bahasa, dengan memperhatikan elemen non-verbal seperti intonasi dan ekspresi wajah.

Pragmatik membantu mengatasi hambatan budaya karena mengajarkan bagaimana ekspresi yang sama dapat memiliki arti yang berbeda di berbagai budaya. Misalnya, beberapa budaya, seperti Jawa dan Minangkabau sangat menekankan kesantunan dan kehalusan dalam komunikasi. Dengan mempelajari pragmatik, individu dapat berkomunikasi dengan lebih sensitif terhadap norma budaya tertentu. Pemahaman ini membentuk hubungan sosial yang lebih harmonis di tengah keragaman budaya.

Pragmatik menjadi semakin relevan dalam pengembangan teknologi seperti *chatbot* dan asisten virtual. Sistem ini harus mampu memahami konteks sosial dan budaya pengguna, bukan hanya memproses makna leksikal, untuk memberikan respons yang tepat dan terasa alami. Kemampuan ini, yang sangat bergantung pada pemahaman pragmatis, menjadi kunci untuk membuat interaksi antara manusia dan mesin menjadi lebih efektif dan intuitif.

Secara fundamental, pragmatik menempatkan bahasa sebagai fenomena sosial yang dinamis, bukan hanya sistem formal yang abstrak. Konsep sentral seperti deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur, semuanya berakar pada pentingnya konteks dalam setiap interaksi linguistik. Ini menjadikan pragmatik bidang esensial untuk memahami kompleksitas komunikasi manusia yang melampaui sekadar aturan tata bahasa.

Kajian pragmatik akan terus berkembang, terutama di era globalisasi dan kecerdasan buatan, di mana pemahaman komunikasi yang bernuansa dan peka konteks menjadi semakin vital. Dengan menjembatani celah antara linguistik formal dan

fungsional, pragmatik menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis dan memahami bahasa dalam seluruh kekayaan dan kompleksitasnya sebagai alat interaksi sosial

IMPLEMENTASI PRAGMATIK DALAM TINDAK TUTUR

1. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah pengujaran kalimat yang dinyatakan agar maksud pembicara diketahui pendengarnya sebagai bentuk interaksi sosial. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Jhon Langshaw Austin dalam bukunya *How to do things with words* yang mengemukakan teori penggunaan bahasa dalam bentuk tindak tutur untuk menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi dan melakukan suatu tindakan (Austin, 1962). Austin merupakan seorang filsuf terkemuka dari sebuah kelompok yang disebut *Oxford School of Ordinary Language Philosophy*.

Austin (1962) menolak anggapan bahwa bahasa sebagai deskripsi mengenai suatu keadaan atau pernyataan atau tindak tutur harus terikat pada nilai benar salah yang berdasarkan fakta empiris. Austin menolak anggapan bahwa kondisi kebenaran dijadikan satu-satunya alat ukur yang ditetapkan sebagai kriteria kebenaran tindak tutur yang bergantung kepada benar tidaknya proposisi atau isi tindak tutur. Pernyataan "*Senyummu sangat menawan*" tergantung pada kenyataan apakah senyumnya membuat orang terpesona atau tidak. Dengan kata lain, sebuah tindak tutur harus dinilai berdasarkan pada fakta empiris.

Bagi Austin (Austin, 1962a), tidak semua pernyataan dapat diuji dengan kondisi kebenaran". Pernyataan "*Jangan masuk!*" atau sebuah larangan, tentu tidak dapat diuji nilai kebenarannya karena pernyataan tersebut tidak menunjukkan deskripsi keadaan atau fakta. Menurut Austin, saat menggunakan bahasa, penutur juga melakukan

suatu tindakan. Berbeda dengan ilmu fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik yang memiliki pembatasan pada struktur linguistik. Bahasa dalam pragmatik dianalisis dengan memperhitungkan situasi komunikasi nonlinguistik atau yang disebut konteks. Melalui bahasa mereka melakukan sesuatu atau membuat orang lain melakukan sesuatu. Inilah yang disebut sebagai tindak tutur performatif.

Tindak tutur adalah hasil aktivitas individual dan bersifat psikologis yang keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Makna atau arti dalam sebuah tindak tutur lebih dilihat dalam tindak tuturnya. Kalimat “*Di luar dingin sekali!*” dapat memiliki bermacam arti di berbagai situasi berbeda. Bisa jadi, si penutur hanya menyatakan fakta keadaan udara saat itu, meminta orang lain mengenakan baju hangat, atau bahkan sebuah keluhan. Oleh karena itu, pemahaman sosiolinguistik dalam tindak tutur sangat diperlukan dalam berkomunikasi.

Sebelum adanya konsep tindak tutur, para ahli bahasa memperlakukan bahasa sebagai deskripsi suatu keadaan atau fakta. Dengan konsep seperti ini, setiap pernyataan terikat pada apa yang disebut kondisi kebenaran (*truth conditions*). Kondisi ini dijadikan satu-satunya alat ukur yang ditetapkan sebagai kriteria kebenaran kalimat. Pernyataan seperti “*Senyummu mempesona*” tergantung pada kebenaran dan kalimat tersebut harus dinilai berdasarkan fakta empiris.

Pada sisi lain, Austin menolak anggapan bahwa pernyataan atau tindak tutur harus terikat pada nilai benar salah yang berdasarkan fakta empiris. Tidak semua pernyataan dapat diuji dengan *truth conditions*. Seperti, “*Jangan masuk!*” tentu tidak dapat

diuji nilai kebenarannya karena pernyataan tersebut tidak menunjukkan deskripsi keadaan atau fakta dan merupakan bentuk pernyataan larangan. Berikut ini merupakan tindak tutur dalam aktivitas sehari-hari.

A: Kenapa sih kamu ajak aku jogging pagi-pagi banget?

B: Soalnya kamu sering ngeluh badan pegel-pegel. Jadi, aku pikir jogging bisa bikin badan kamu lebih enak.

A: Iya sih, lumayan juga ya. Capek, tapi badan jadi lebih segar.

Guys, ternyata jogging pagi itu nggak buruk juga. Sekarang kita bakal lanjut stretching biar lebih rileks

A&B : Yuk, kita lanjut!

Kegiatan penutur dan mitra tutur adalah bentuk tindak tutur ajakan dari penutur kepada mitra tutur dengan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur.

2. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Austin membagi tindak tutur menjadi tiga bagian, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terjadi saat tindak tutur dituturkan. Tindak tutur lokusi adalah tindakan dalam mengatakan sesuatu yakni tindakan tutur yang mitra tutur mengerti apa yang dimaksud oleh penutur. (Austin, 1962b) menyatakan bahwa lokusi hanya menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan dan lain-lain. Habermas berpendapat bahwa lokusi adalah tindak menyatakan keadaan sesuatu yang pada intinya padat dikatakan bahwa apa yang dituturkan .

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur dijabarkan sebagai satu satuan yang terdiri atas subjek dan predikat. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur

yang paling mudah diidentifikasi karena pengidentifikasiannya dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tindak tutur yang tercakupi situasi. Dalam tindak tutur lokusi (*locutionary acts*) diutarakan andai si penutur berniat menuturkan suatu tindak tutur yang pasti secara langsung, tanpa keharusan bagi si penutur untuk melaksanakan isi tindak tuturnya, ini disebut tindak tutur lokusi (Putri et al., 2019; Sidabutar et al., 2020). Berikut ini merupakan tindak tutur lokusi.

A: Kamu tau nggak, aku dapet proyek baru di kantor.

B: Wah, selamat! Kamu pasti bisa. Semangat!

A&B: Hahaha, siap, semangat terus!

Tindak tutur lokusi terlihat dari ujaran yang disampaikan oleh A dan B pada konteks di atas. Dalam tindak tutur ini, A menyampaikan informasi mengenai proyek baru di kantornya, dan B merespons dengan dukungan. Setiap kalimat yang disampaikan oleh A dan B menunjukkan tindak tutur lokusi karena makna yang disampaikan sesuai dengan kata-katanya secara langsung, yaitu menyampaikan informasi, menyatakan apresiasi, dan menyemangati. Tidak ada makna tambahan di balik ujaran-ujaran tersebut, sehingga interaksi ini merupakan tindak tutur lokusi yang hanya bergantung pada makna literal dalam komunikasi mereka.

Jika dilihat dari perspektif pragmatik, tindak tutur lokusi tidak terlalu berpengaruh peranannya dalam memahami tindak tutur. Konsep tindak tutur lokusi berfokus pada bentuk suatu ujaran atau kalimat. Tindak tutur lokusi dibedakan menjadi tiga yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Tindak tutur pernyataan atau deklaratif berfungsi sebagai *memberitahukan*, sehingga dapat menaruh perhatian; Tindak tutur dengan modus deklaratif digunakan untuk menyatakan makna: (1) menunjukkan, (2) memberitahukan, (3) menjelaskan, (4) menilai. Berikut ini merupakan tindak tutur lokusi deklaratif.

A: "*Hari ini cuaca sangat cerah.*"

B: "*Ya, langit terlihat sangat biru.*"

Dalam konteks lokusi, penggalan wacana di atas dipahami sebatas makna literal atau harfiah tanpa memaknai lebih jauh maksud atau efek yang ingin dicapai oleh para penutur. Tindak tutur A adalah deklaratif yang hanya menyampaikan informasi kondisi cuaca, yaitu bahwa "cuaca sangat cerah." Demikian pula respons B hanya menanggapi secara literal dengan pernyataan tentang langit yang terlihat biru. Pada level lokusi, fokusnya adalah pada apa yang disampaikan secara eksplisit dalam kata-kata yang digunakan tanpa memperhatikan maksud tambahan, tujuan komunikasi, atau efek yang diharapkan dari percakapan tersebut.

Selain itu, tindak tutur pertanyaan atau *interogatif* berfungsi untuk *menanyakan* sesuatu kepada mitra tutur dan diharapkan adanya jawaban dari pertanyaan penutur; Adapun tindak tutur lokusi dengan modus interogatif digunakan untuk menyatakan makna menanyakan yang meliputi sembilan hal yakni: (1) menanyakan waktu, (2) menanyakan warna, (3) menanyakan benda, (4) menanyakan kegiatan, (5) menanyakan peristiwa, (6) menanyakan harga, (7) menanyakan keadaan, (8)

menanyakan tempat, dan (9) menanyakan persona. Berikut ini merupakan tindak tutur lokusi interogatif.

A: *"Apakah kamu sudah makan siang?"*

B: *"Belum, saya belum sempat makan."*

Dalam konteks lokusi, penggalan wacana di atas dipahami dari segi makna literal atau harfiah dari tindak tutur yang disampaikan. Tindak tutur A berbentuk interogatif, yaitu sebuah pertanyaan sederhana mengenai apakah B sudah makan siang atau belum, tanpa maksud tambahan seperti mengajak atau mendorong B untuk makan. Respons B hanya menjawab pertanyaan tersebut secara literal, menyatakan bahwa ia belum makan siang. Pada level lokusi, fokusnya hanya pada struktur dan makna permukaan dari kalimat interogatif, tanpa memperhatikan niat atau tujuan di balik pertanyaan tersebut.

Terakhir, tindak tutur lokusi berbentuk perintah atau *imperatif* yang bermaksud agar mitra tutur *memberikan tanggapan* yang berupa tindakan atau perbuatan yang diinginkan. Dalam tindak tutur lokusi, aspek tindak tutur sekadar konstruksi kalimat yang menyampaikan makna perintah berdasarkan struktur bahasa yang digunakan. Pada level ini, tindak tutur imperatif dianalisis dari segi kata dan frasa yang membentuk kalimat perintah, sehingga hanya difokuskan pada arti kata-kata tersebut tanpa mempertimbangkan apakah pendengar akan memberikan respons berupa tindakan yang dimaksud. Berikut ini merupakan tindak tutur ilokusi imperatif.

A: *"Tolong tutup pintunya."*

B: *"Baik, saya akan menutupnya."*

Penggalan wacana di atas dipahami hanya berdasarkan makna literal atau harfiah dari tindak tutur yang disampaikan. Tindak tutur A berbentuk imperatif yang menyatakan permintaan agar pintu ditutup, tanpa memperhitungkan apakah A benar-benar mengharapkan B melaksanakan tindakan tersebut atau tidak. Respons B pun hanya menanggapi secara literal dengan menyetujui untuk melakukan tindakan yang diminta. Pada level lokusi, perhatian hanya diberikan pada struktur dan makna dasar dari kalimat imperatif ini, tanpa melihat maksud atau tujuan lain dari penutur yang mungkin ada di balik permintaan tersebut.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Habermas menyatakan bahwa Tindak tutur ilokusi yakni tindak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan. Ilokusi adalah apa yang dicapai dengan mengutarakan niat untuk mencapai sesuatu. Melalui tindak tutur seseorang dapat menciptakan sesuatu yang baru dan dapat membuat orang lain melakukan sesuatu, mengubah keadaan, dan lain-lain.

Terdapat lima kategori tindak tutur ilokusi untuk menganalisis interaksi bahasa, yaitu verdiktif (*verdictives*) yang melibatkan penilaian atau keputusan; eksersitif (*exercitives*) yang mencakupi keputusan berdasarkan wewenang atau kekuasaan; komisif (*commissives*) yang melibatkan komitmen atau janji untuk melakukan sesuatu; behabitif (*behabitives*) yang menunjukkan sikap atau reaksi terhadap sesuatu; dan ekspositif

(*expositives*) yang mencakupi penjelasan atau klarifikasi (Austin, 1962).

- 1) Verdiktif (*Verdictives*): Tindakan tutur ini mencakupi penilaian atau keputusan yang diberikan oleh pembicara. Verdiktif seringkali berdasarkan fakta atau evaluasi tertentu. Verdiktif mencakupi kegiatan memberikan putusan, seperti dalam persidangan atau evaluasi, di mana pembicara mengutarakan hasil atau penilaian yang bersifat final. Dalam konteks ini, tindak tutur verdiktif memengaruhi status atau situasi suatu subjek dengan keputusan yang memiliki nilai atau implikasi tertentu. Berikut ini merupakan tindak tutur verdiktif.

A: "Dengan ini saya memutuskan bahwa terdakwa dinyatakan bersalah atas tuduhan penipuan."

B: "Hasil penilaian ini menunjukkan bahwa kandidat tersebut memenuhi semua persyaratan untuk posisi ini."

Dalam penggalan di atas, penutur memberikan keputusan atau penilaian akhir. Dalam konteks hukum atau evaluasi, keputusan tersebut memiliki pengaruh pada status atau situasi orang yang dibicarakan, menunjukkan sifat final dari tindak tutur verdiktif.

- 2) Eksersitif (*Exercitives*): Dalam tindak tutur eksersitif dilibatkan penggunaan wewenang atau kekuasaan untuk membuat keputusan atau tindakan tertentu, seperti memerintah, melarang, atau mengizinkan sesuatu. Dalam tindak tutur ini disampaikan otoritas atau pengaruh

pembicara dalam mengarahkan tindakan orang lain atau situasi. Tindak tutur eksersitif seperti pada konteks seorang atasan yang memberi perintah kepada bawahannya atau seorang pejabat yang mengesahkan suatu peraturan termasuk dalam tindak tutur eksersitif. Berikut ini merupakan tindak tutur eksersitif.

A: "Saya perintahkan Anda untuk segera menyelesaikan laporan ini sebelum akhir minggu."

B: "Saya mengizinkan Anda untuk menggunakan fasilitas ini di luar jam kerja."

Dalam kedua tindak tutur di atas terdapat penggunaan kekuasaan atau otoritas oleh penutur untuk memengaruhi tindakan mitra tutur. Dalam tindak tutur eksersitif, penutur menggunakan wewenangnya untuk menetapkan aturan atau memberi izin yang harus diikuti oleh mitra tutur.

- 3) *Komisif (Commissives)*: Dalam tindak tutur komisif terdapat unsur komitmen dari penutur untuk melakukan tindakan tertentu di masa depan, seperti berjanji, bersumpah, atau bertekad. Dalam tindak tutur ini, penutur menyatakan niatnya untuk melakukan sesuatu, yang kemudian menciptakan kewajiban untuk memenuhinya. Janji atau sumpah seorang individu merupakan tindak tutur komisif yang mengikat penutur pada suatu tanggung jawab atau rencana. Berikut ini adalah tindak tutur komisif.

A: "Saya berjanji akan menyelesaikan proyek ini tepat waktu."

*B: "Saya bersumpah akan setia menjaga
rahasia perusahaan."*

Komisif berfokus pada komitmen pembicara terhadap tindakan di masa depan. Dalam penggalan wacana di atas, penutur terikat pada janji atau sumpah yang menunjukkan adanya tanggung jawab yang harus dipenuhi di kemudian waktu.

- 4) *Behabitif (Behabitives)*: Dalam tindak tutur behabitif terdapat sikap, reaksi emosional, atau pandangan pembicara terhadap suatu peristiwa atau keadaan. Tindak tutur behabitif termasuk ucapan selamat, ucapan maaf, atau ungkapan belasungkawa, yang menandakan keterlibatan emosional atau sikap terhadap orang lain. Tindak tutur ini lebih bersifat personal, di mana penutur secara langsung menyatakan perasaannya terhadap situasi tertentu. Berikut ini merupakan tindak tutur behabitif.

*A: "Selamat atas keberhasilan Anda
menyelesaikan studi!"*

*B: "Maaf atas ketidaknyamanan yang telah
terjadi."*

Dalam penggalan wacana di atas terdapat perasaan atau sikap penutur terhadap keadaan atau tindakan tertentu. Tindak tutur behabitif bersifat personal dan terdapat ekspresi emosi atau reaksi penutur terhadap mitra tutur atau situasi.

- 5) *Ekspositif (Expositives)*: Tindak tutur ekspositif digunakan untuk memberikan penjelasan, klarifikasi, atau informasi tambahan mengenai suatu hal. Tindakan tutur ini sering muncul dalam konteks diskusi atau debat oleh penutur

dengan cara menjelaskan posisi atau memperjelas maksud dari pernyataannya. Berikut ini adalah tindak tutur ekspositif.

A: "Izinkan saya menjelaskan alasan di balik keputusan ini."

B: "Yang saya maksud dengan 'berdampak' adalah pengaruh langsung pada produktivitas."

Pada tindak tutur ekspositif, penutur memberikan penjelasan atau klarifikasi. Dalam tindak tutur ini, penutur memastikan pemahaman mitra tutur. Tuturan ini memperlihatkan peran ekspositif dalam menguraikan atau menjelaskan konsep agar makna lebih jelas.

Tindak tutur ilokusi lebih sukar untuk diidentifikasi karena harus mempertimbangkan siapa penutur, mitra tutur, serta waktu dalam tindak tutur terjadi. Tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral dalam memahami tindak tutur karena tindak tutur ilokusi merupakan sebuah tindak tutur mengenai tindakan yang nyata. Tindak tutur ilokusi menggunakan pernyataan-pernyataan yang performatif dan bertujuan untuk memberi informasi atau memberi tindakan dalam bentuk ujaran. Selanjutnya, dalam sebuah tindak tutur yang diutarakan penutur seringkali memiliki daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya.

Sebagai konteks, seorang wali nikah menuturkan “*saya nikahkan dan kawinkan saudara....*” Maka sejak saat itu pasangan pengantin sah menjadi suami istri. Tindak tutur ini dapat dikatakan benar atau salah jika dituturkan dalam kondisi

yang sesuai, yakni dikatakan benar jika dituturkan oleh orang yang memiliki kewenangan menikahkan, namun dikatakan salah jika dalam keadaan bercanda dan bukan orang yang berwenang untuk menikahkan. Beberapa daya ilokusi adalah menegaskan, menyuruh, menjanjikan, meminta maaf, memecat dan sebagainya.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur selanjutnya adalah perlokusi (*perlocutionary acts*). Tindak tutur ini memiliki maksud untuk mempengaruhi mitra tutur. Akibat dari pengaruh tersebut, tanggapan dari mitra tutur bukan hanya berupa kata-kata namun juga berupa tindakan atau perbuatan. Tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*) ini menurut Austin (1962) adalah apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi, mengatakan, mengejutkan, atau menyesatkan. Oleh karena itu, perlokusi dipahami sebagai hubungan sebab-akibat antara dua peristiwa yang penyebabnya adalah produksi tindak tutur oleh penutur. Berikut ini merupakan tindak tutur perlokusi.

A: *"Hei, kamu tahu nggak? Ternyata besok pagi ada ujian mendadak dari dosen! Aku baru dapat kabar barusan."*

B: *"Serius? Wah, aku belum belajar sama sekali! Makasih udah kasih tahu, aku harus belajar semalaman nih biar siap."*

Dalam tindak tutur di atas, tindak tutur yang disampaikan oleh A memiliki daya perlokusi, yaitu ujaran yang menyebabkan reaksi

atau efek tertentu pada pendengar (B). Ujaran dari A bukan hanya sekedar informasi, tetapi juga mempengaruhi tindakan dan pikiran B. Mendengar bahwa ada ujian mendadak, B langsung merasa panik dan terpacu untuk belajar semalaman agar siap menghadapi ujian. Reaksi yang muncul dari pendengar, baik secara fisik (belajar) maupun emosional (panik), adalah efek perlokusi dari ujaran tersebut.

Tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*) merupakan tindak tutur yang jika si penutur berniat menimbulkan respons kepada mitra tuturnya, niatannya disebut tindak tutur perlokusi. Bila Tindak tutur lokusi dan ilokusi lebih menekankan pada peranan tindakan si penutur, Tindak tutur perlokusi justru lebih menekankan pada bagaimana respons si mitra tutur. Tindakan perlokusi dinyatakan dalam tiga bentuk yaitu (Searle, 1983): (1) tindakan fisik berupa; menyalami, melakukan yang diminta dan memastikan; (2) tindakan verbal berupa; menasihati, menceritakan, menunjukkan tempat, persetujuan dengan *menunda waktu*, melarang, dan menjanjikan; dan (3) tindakan sikap berupa; sikap menerima dan sikap menolak halus.

1) Tindakan Fisik

- a) menyalami: memberikan salam dengan berjabat tangan sebagai bentuk penghormatan atau sapaan secara fisik kepada orang lain.
- b) melakukan yang diminta: merespons permintaan seseorang dengan cara langsung melakukannya tanpa penundaan, menunjukkan kesediaan dan kerja sama.
- c) memastikan: memastikan atau mengecek sesuatu dengan tindakan langsung, seperti mengecek kebenaran

informasi, melihat kondisi, atau menyatakan kepastian melalui tindakan tertentu.

2) Tindakan Verbal

- a) menasihati: memberikan saran atau panduan secara lisan, biasanya dengan tujuan membantu atau memperbaiki suatu situasi atau keputusan yang diambil oleh pihak lain.
- b) menceritakan: berbagi informasi atau pengalaman dengan menceritakan suatu peristiwa atau kejadian yang dianggap relevan dengan pembicaraan.
- c) menunjukkan tempat: Memberi tahu atau mengarahkan seseorang ke lokasi tertentu, bisa dengan menjelaskan atau menggunakan kata-kata untuk memberikan petunjuk.
- d) persetujuan dengan *menunda waktu*: Menyatakan setuju atau menerima suatu permintaan atau ajakan, namun dengan syarat tertentu seperti menundanya ke waktu lain.
- e) Melarang: memberikan larangan atau peringatan secara lisan agar seseorang tidak melakukan tindakan tertentu, biasanya dengan tujuan mencegah risiko atau kesalahan.
- f) menjanjikan: mengucapkan janji atau komitmen untuk melakukan sesuatu, yang menunjukkan adanya tanggung jawab untuk memenuhi janji tersebut di masa depan.

3) Tindakan Sikap

- a) sikap menerima: menunjukkan penerimaan atau persetujuan terhadap sesuatu dengan sikap positif, misalnya dengan ekspresi wajah yang ramah, bahasa

tubuh yang terbuka, atau dengan bahasa yang mendukung.

- b) sikap menolak halus: menyampaikan penolakan atau ketidaksetujuan secara santun dan tidak langsung, dengan tujuan agar pihak lain tidak merasa tersinggung.

3. Kategori Tindak Tutur

Melengkapi konsep tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, Rustono (1999) mengemukakan bahwa tindak tutur dalam interaksi bahasa dapat dibedakan menjadi beberapa kategori: tindak tutur harfiah, tindak tutur tidak harfiah, tindak tutur langsung, dan tindak tutur tidak langsung. Setiap kategori ini memiliki fungsi tersendiri dalam komunikasi yang membantu penutur menyampaikan maksudnya dengan cara yang sesuai dengan konteks dan tujuan percakapan.

Tindak tutur harfiah adalah tindak tutur yang maknanya secara langsung sesuai dengan kata-kata yang digunakan. Dalam tindak tutur harfiah, pesan disampaikan secara lugas sehingga pendengar dapat memahami maksud penutur tanpa perlu menginterpretasi lebih dalam. Seseorang mengatakan “Hari ini sangat panas,” makna dari pernyataan ini adalah deskripsi langsung mengenai kondisi cuaca. Dalam hal ini, kata-kata yang digunakan mewakili maksud yang ingin disampaikan secara literal. Sebaliknya, tindak tutur tidak harfiah adalah makna yang berbeda dari kata-kata yang digunakan secara eksplisit, sehingga memerlukan pemahaman konteks atau interpretasi tambahan untuk menangkap maksud sebenarnya. Dalam tindak tutur tidak harfiah, pesan disampaikan dengan cara yang tidak langsung, yang sering kali terdapat ungkapan

atau metafora. Misalnya, ketika seseorang berkata, “Kamu seperti singa di medan perang,” maksudnya bukan bahwa pendengar adalah singa secara harfiah, melainkan menggambarkan keberanian atau ketangguhan. Dalam tindak tutur tidak harfiah, penutur menyampaikan makna lebih dalam melalui bahasa figuratif.

Selanjutnya, tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang digunakan sesuai dengan kaidah atau konvensi bahasa yang umum dikenal. Dalam tindak tutur ini disampaikan pesan secara eksplisit tanpa menggunakan bentuk-bentuk tidak langsung atau tersirat. Misalnya, pernyataan “Tolong tutup pintunya” secara langsung menyampaikan permintaan kepada pendengar untuk menutup pintu, dan pendengar dapat memahami maksud ini tanpa perlu penafsiran tambahan. Sebaliknya, tindak tutur tidak langsung digunakan dengan cara yang tidak konvensional, di mana maksud yang ingin disampaikan tidak diutarakan secara eksplisit. Dalam tindak tutur ini, penutur menggunakan ungkapan yang tampaknya netral atau tidak langsung untuk menyampaikan pesan tertentu. Ketika seseorang mengatakan, “Udara di sini cukup panas ya?” dalam situasi di dekat jendela yang tertutup, maksud yang tersirat mungkin adalah meminta pendengar untuk membuka jendela. Tindak tutur tidak langsung ini sering digunakan untuk menjaga kesopanan atau menghindari konfrontasi langsung dalam komunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur terdiri atas tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindakan dalam mengatakan sesuatu yakni tindakan tutur yang mitra tutur mengerti apa yang dimaksud oleh penutur. Lokusi dibagi kembali menjadi deklaratif, interogatif, dan imperatif. Tutur ilokusi merupakan tindak

tutur yang dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu melalui tindak tutur seseorang dapat menciptakan sesuatu yang baru dan dapat membuat orang lain melakukan sesuatu, mengubah keadaan, dan lain-lain. Tindak tutur selanjutnya yakni perlokusi (*perlocutionary acts*), yang dalam pengutaraannya memiliki maksud untuk mempengaruhi mitra tutur bukan hanya berupa kata-kata namun juga berupa tindakan atau perbuatan. Perlokusi meliputi: tindakan fisik, tindakan verbal, dan tindakan sikap.

STRATEGI KESANTUNAN BERTUTUR

1. Strategi Kesantunan Penelope Brown dan Stephen Levinson

Brown dan Levinson mendefinisikan strategi bertutur sebagai cara atau teknik yang digunakan penutur untuk bertutur dengan memperhatikan situasi tutur. Strategi bertutur ada yang menggunakan strategi bertutur langsung dan ada yang tidak langsung. Brown dan Levinson (Brown & Levinson, 1987) menjelaskan beberapa pertimbangan pemilihan strategi bertutur yang digunakan, yaitu jarak sosial, perbedaan kekuasaan atau status sosial, dan budaya.

Pemilihan strategi bertutur berkaitan dengan kesantunan berbahasa seseorang yang mana dapat diartikan sebagai sebuah tindakan untuk memberikan kesan kepada lawan tutur atau lawan bicara penilaian terhadap diri sendiri atau memberikan kesan mengenai sesuatu dari penutur terhadap lawan tutur. Brown dan Levinson menjelaskan lima strategi bertutur yang digunakan dalam percakapan, yaitu bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, bertutur secara samar-samar, dan bertutur di dalam hati atau diam. Pemilihan strategi bertutur yang salah akan menyebabkan terjadinya kesalahpahaman lawan tutur dalam menerima maksud pembicaraan lawan tutur. Sebaliknya, penggunaan strategi tutur yang tepat akan membuat kemungkinan kecil penutur mengalami keterancaman muka terhadap lawan bicara.

Strategi bertutur adalah bagaimana cara penutur menggali informasi kepada mitra tutur sehingga menjadi jelas dan memahami

maksud percakapan. Brown dan Levinson membagi strategi bertutur menjadi lima, yaitu: (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, (3) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) strategi bertutur samar-samar, dan (5) strategi bertutur dalam hati atau diam.

a. Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi

Strategi ini digunakan oleh penutur ketika ingin menyampaikan pesan atau informasi secara langsung dan lugas tanpa memperhatikan norma-norma kesopanan atau basa-basi. Biasanya, strategi ini dipakai dalam situasi hubungan antara penutur dan mitra tutur sudah sangat dekat, atau dalam kondisi darurat ketika efisiensi komunikasi lebih penting daripada kesantunan. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi seperti tuturan berbentuk perintah langsung dari atasan kepada bawahan atau permintaan yang sangat mendesak.

A: "Segera kirim laporan ini sekarang!"

B: "Baik, Pak."

Dalam penggalan wacana di atas, tuturan langsung dari atasan (A) kepada bawahan (B) menunjukkan efisiensi. Dengan cara menyampaikan perintah yang lugas tanpa basa-basi, atasan bisa memastikan bahwa pesan tersampaikan dengan jelas. Strategi ini cocok untuk menunjukkan bahwa atasan lebih mementingkan hasil segera dibanding kesantunan atau keakraban. Namun, kelemahan dari strategi ini adalah dapat menimbulkan ketegangan jika hubungan antara penutur dan mitra tutur belum dekat atau jika digunakan berlebihan, karena bisa terasa kasar atau tidak memperhatikan perasaan bawahan.

b. Strategi Bertutur dengan Basa-Basi Kesantunan Positif

Strategi ini berfokus pada membangun atau menjaga hubungan yang positif antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan positif bertujuan untuk menunjukkan bahwa penutur menghargai mitra tutur dan mencoba menciptakan kesan keakraban. Penutur biasanya menggunakan pujian, humor, atau kalimat yang menekankan kesamaan untuk mendekatkan diri. Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif seperti pada konteks meminta bantuan.

A: "Kamu sangat baik dalam hal ini, bolehkah aku meminta tolong sebentar?"

B: "Terima kasih, tentu saja boleh."

Penutur (A) pada penggalan wacana di atas menggunakan pujian "Kamu sangat baik dalam hal ini" untuk membuat mitra tutur merasa dihargai. Ungkapan ini menunjukkan penghargaan bahwa penutur mengakui keahlian mitra tutur sebelum meminta bantuan. Strategi ini berfungsi mencairkan suasana, membuat mitra tutur lebih mungkin merasa senang. Ulasan dari tuturan ini adalah bahwa cara seperti ini biasanya efektif dalam menjaga hubungan baik. Akan tetapi, strategi ini bisa berpotensi dianggap berlebihan atau tidak tulus jika digunakan terlalu sering atau pada situasi yang tidak sesuai.

c. Strategi Bertutur dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif

Kesantunan negatif digunakan oleh penutur ketika ingin menyampaikan pesan tanpa menekan atau mengganggu kebebasan mitra tutur. Dalam strategi ini, penutur cenderung menggunakan kata-kata yang lebih halus dan berhati-hati agar

tidak membuat mitra tutur merasa terpaksa. Strategi ini sering melibatkan ungkapan permintaan maaf atau penawaran alternatif agar mitra tutur merasa bebas dalam merespons.

A: "Maaf mengganggu, tapi jika kamu punya waktu, bisakah kamu membantu saya?"

B: "Tentu saja. Apa yang bisa saya bantu?"

Penutur (A) dalam penggalan wacana di atas berusaha untuk tidak menekan mitra tutur (B) dan menunjukkan rasa hormat terhadap ruang pribadi mereka. Ungkapan "Maaf mengganggu" menunjukkan bahwa penutur mengakui kemungkinan ketidaknyamanan yang bisa ditimbulkan oleh permintaan ini, dan "jika kamu punya waktu" menunjukkan bahwa penutur menghormati pilihan atau kebebasan waktu dari mitra tutur. Dalam tuturan ini ditunjukkan bahwa strategi ini cocok untuk permintaan yang mungkin memerlukan pengorbanan waktu atau tenaga, dan cara ini membuat mitra tutur merasa lebih bebas merespons tanpa merasa terpaksa. Namun, terlalu berhati-hati atau menggunakan permintaan yang panjang dapat membuat pesan terdengar tidak langsung dan mungkin dianggap kurang mendesak.

d. Strategi Bertutur Samar-Samar

Dalam strategi ini, penutur tidak menyampaikan pesan secara eksplisit, melainkan dengan cara yang lebih tidak langsung atau implisit. Tujuannya adalah untuk memberikan ruang bagi mitra tutur untuk menafsirkan sendiri makna yang dimaksud, yang biasanya digunakan untuk menghindari konflik atau melindungi perasaan mitra tutur. Strategi bertutur samar-samar seperti

meminta seseorang untuk tidak melakukan sesuatu secara langsung.

A: "Sepertinya lebih baik kita melakukannya dengan cara lain."

B: "Hmm... Baik."

Penutur (A) menghindari untuk menyampaikan perintah secara langsung dengan berkata "Sepertinya lebih baik kita melakukannya dengan cara lain." Tuturan ini menyiratkan ketidaksepakatan tanpa harus menolak secara terang-terangan. Namun, kelemahan dari strategi ini adalah adanya risiko kesalahpahaman, karena mitra tutur mungkin tidak menyadari bahwa penutur sebenarnya menyarankan perubahan atau menyampaikan ketidaksetujuan. Strategi ini baik digunakan dalam situasi sensitif yang membutuhkan kehati-hatian dalam komunikasi.

e. Strategi Bertutur dalam Hati atau Diam

Dalam beberapa situasi, penutur mungkin memilih untuk tidak menyampaikan pesan sama sekali, baik karena tidak ingin menyinggung mitra tutur atau karena merasa tidak ada cara yang tepat untuk mengekspresi maksudnya tanpa risiko kesalahpahaman atau konflik. Strategi ini adalah bentuk paling ekstrem dari kesantunan. Penutur memutuskan bahwa diam adalah pilihan terbaik untuk menjaga keharmonisan atau menghindari risiko yang lebih besar. Strategi diam atau dalam hati misalnya ketika seseorang memutuskan untuk tidak mengkritik tindakan orang lain secara langsung, meskipun dia merasa terganggu.

Melalui kelima strategi bertutur ini, penutur memiliki berbagai pilihan tergantung pada tujuan komunikasi, hubungan dengan mitra tutur, dan konteks sosial saat percakapan berlangsung. Pemilihan strategi yang tepat dapat membantu mencapai tujuan komunikasi tanpa merusak hubungan interpersonal.

2. Strategi Bertutur Blum dan Kulka

Karya Shoshana Blum-Kulka menyajikan perspektif penting yang menantang pandangan universalis Brown dan Levinson. Proyek utamanya, *Cross-Cultural Speech Act Realization Project* (CCSARP), merupakan investigasi empiris berskala besar yang berfokus pada pola realisasi tindak tutur tertentu, yaitu permintaan dan permohonan maaf, pada beragam bahasa dan budaya. Tujuan utama proyek ini adalah untuk membandingkan bagaimana tindak tutur tersebut direalisasikan dan dipersepsikan, serta mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara penutur asli dan non-asli (Blum-Kulka, 1987).

Metodologi yang digunakan dalam CCSARP merupakan kontribusi substansial. Proyek ini mengandalkan prosedur elisitasi terkontrol melalui *Discourse Completion Tasks* (DCTs). Prosedur ini menyajikan serangkaian skenario kepada partisipan dan meminta mereka untuk menuliskan respons verbal yang akan mereka berikan. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis dan komparatif lintas budaya, memberikan pemahaman yang lebih bernuansa mengenai bagaimana kendala sosial dan variabel individu memengaruhi penggunaan bahasa. Secara khusus, CCSARP dirancang untuk melampaui klaim teoretis yang luas

dan menginvestigasi variasi halus dalam penggunaan bahasa yang tertanam dalam situasi sosial tertentu (Blum-Kulka & Olshtain, 1984).

Kontribusi paling signifikan dari Blum-Kulka adalah taksonomi pragmatismenya mengenai strategi permintaan, yang dikategorikan berdasarkan tingkat keketatan (*directness*). Skala ini menyediakan kerangka sistematis untuk menganalisis bagaimana penutur memilih untuk membingkai sebuah permintaan, dari yang paling eksplisit hingga yang paling ambigu. Tiga kategori utama dalam skala ini adalah:

- 1) Permintaan Langsung (*Direct Requests*): Strategi ini eksplisit dan tidak ambigu. Contohnya mencakup ujaran "dapat diturunkan suasana hati" (*mood derivable*), pernyataan "performatif", atau "pernyataan kebutuhan" (*statements of need*).
- 2) Permintaan Tidak Langsung Konvensional (*Conventionally Indirect Requests*): Permintaan ini bergantung pada konvensi sosial untuk menyampaikan maknanya. Meskipun tidak langsung, maknanya dapat dipahami secara kolektif dalam komunitas tutur tertentu. Contoh paling umum adalah pernyataan "persiapan pertanyaan" (*query preparatory*), seperti menanyakan kemampuan atau kemauan pendengar.
- 3) Permintaan Tidak Langsung Non-Konvensional (*Non-Conventionally Indirect Requests*): Ini adalah bentuk yang paling tidak langsung, sering disebut sebagai "petunjuk" (*hints*). Niat penutur tidak secara eksplisit dinyatakan, melainkan harus disimpulkan oleh pendengar dari isyarat kontekstual.

Kerangka Blum-Kulka juga menyoroti peran "gerakan pendukung" (*supportive moves*), yaitu ujaran yang mendahului atau menyertai permintaan utama untuk memodifikasi daya

ilokusionernya. Ini dapat mencakup frasa persiapan, penjelasan, atau sanjungan.

Temuan kunci dari penelitian Blum-Kulka, yang secara langsung menantang klaim universalis Brown dan Levinson, adalah bahwa peningkatan ketidaklangsungan tidak selalu berkorelasi dengan peningkatan kesantunan. Meskipun dalam beberapa budaya, seperti bahasa Inggris British, permintaan tidak langsung konvensional dianggap sebagai cara yang santun, studi Blum-Kulka terhadap penutur bahasa Ibrani menunjukkan bahwa keterusterangan tidak dipersepsikan sebagai hal yang tidak santun. Studi-studi selanjutnya tentang bahasa lain, seperti Luganda, turut mengonfirmasi temuan ini.

Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara ketidaklangsungan dan kesantunan bukanlah konstanta universal, melainkan sangat bergantung pada budaya. Apa yang satu budaya hargai sebagai tanda kesantunan dapat dilihat sebagai kurangnya kejelasan atau bahkan ketidakjujuran dalam budaya lain. Dengan demikian, persepsi kesantunan tidak didasarkan pada perhitungan ancaman muka yang universal, melainkan pada makna sosial bersama dan norma-norma budaya dari suatu komunitas tutur tertentu.

Karya Blum-Kulka menekankan bahwa kesantunan adalah masalah "kesesuaian" dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Pilihan strategi bertutur mencerminkan sensitivitas penutur terhadap masalah menjadi "terlalu santun" atau "kurang santun" untuk situasi tertentu. Penelitian yang dilakukan sebagai bagian dari CCSARP menunjukkan bahwa pemahaman seseorang tentang ketidaklangsungan dibangun dari penilaian intuitif terhadap berbagai sumber linguistik dan harapan budaya, bukan dari perhitungan

universal yang sederhana (Blum-Kulka, 1987; Blum-Kulka & Olshtain, 1984).

Perspektif ini memandang kesantunan bukan sebagai prinsip universal yang apriori, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dinegosiasikan secara interaktif. Temuan-temuan ini konsisten dengan gagasan Blum-Kulka bahwa hubungan peran yang terlihat dalam konteks langsung dan kepentingan interpersonal tak terlihat yang didefinisikan oleh setiap budaya adalah faktor utama yang menjelaskan variasi dalam gaya komunikasi dan perbedaan lintas budaya.

3. Sintesis Komparatif Brown & Levinson-Blum & Kulka

Meskipun pendekatan mereka berbeda, kerangka kerja Brown dan Levinson dan Blum-Kulka memiliki sejumlah keselarasan konseptual mendasar. Keduanya berakar dalam disiplin sosiolinguistik, mengakui bahwa penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budayanya. Mereka berdua melihat bahasa sebagai alat yang dinamis untuk mengelola hubungan sosial dan mencapai tujuan komunikatif, bergerak melampaui analisis bahasa yang murni struktural.

Selain itu, kedua kerangka kerja mengakui bahwa tindak tutur tertentu, terutama permintaan, secara inheren mengancam muka atau memaksakan. Pemahaman bersama tentang risiko interaksional ini membentuk dasar dari analisis masing-masing tentang bagaimana penutur menavigasi situasi tersebut. Kedua model berusaha memahami prinsip-prinsip mendasar yang memandu pilihan penutur dalam memitigasi ancaman ini, apakah prinsip-prinsip tersebut

didefinisikan sebagai universal (Brown dan Levinson) atau spesifik budaya (Blum-Kulka).

Perbedaan inti antara kedua kerangka kerja terletak pada klaim dan cakupan sentral mereka. Brown dan Levinson mengusulkan teori kesantunan yang agung dan universalis berdasarkan konsep "muka" yang abstrak dan psikologis. Model mereka bertujuan untuk berlaku untuk semua interaksi sosial dan mengasumsikan bahwa setiap individu rasional, tanpa memandang budaya, akan berusaha untuk melindungi muka dengan menggunakan seperangkat strategi yang dapat diprediksi berdasarkan perhitungan universal kekuasaan, jarak, dan pemaksaan. Dalam model ini, ketidaklangsungan adalah strategi utama dan dapat diprediksi untuk kesantunan negatif untuk memitigasi tindak tutur yang mengancam muka.

Sebaliknya, karya Blum-Kulka bukanlah teori yang agung melainkan model yang lebih terfokus, didorong oleh data, dan empiris. Proyek CCSARP dirancang secara khusus untuk menguji hipotesis bahwa realisasi tindak tutur bersifat universal secara budaya, dan temuan-temuannya menunjukkan bahwa tidak demikian. Penelitiannya menantang universalitas hubungan antara ketidaklangsungan dan kesantunan, menunjukkan bahwa di beberapa budaya, keterusterangan merupakan strategi santun yang lebih disukai. Fokus sentral karyanya adalah pada kesesuaian dalam konteks sosial tertentu dan peran kejelasan dalam komunikasi, daripada perhitungan universal ancaman muka.

Aplikasi teori ini pada data Indonesia menunjukkan poin penting: variabel sosiologis kekuasaan, jarak sosial, dan pemaksaan tidak statis tetapi dikalibrasi ulang oleh genre dan norma spesifik dari sebuah peristiwa tutur. Strategi terus terang tanpa basa-basi, yang

"tanpa strategi" dalam kerangka asli Brown dan Levinson, pada kenyataannya, adalah pilihan yang sangat strategis yang dibuat untuk menyesuaikan dengan tujuan komunikatif tertentu, apakah itu untuk membangun rasa tujuan yang sama dalam diskusi akademis atau untuk mencapai kejelasan retorik dalam debat politik. Oleh karena itu, data Indonesia memberikan dukungan kuat untuk penekanan Blum-Kulka pada spesifisitas budaya dan kontekstual. Studi tentang masyarakat Banjar juga menunjukkan penggunaan kesantunan positif untuk memupuk solidaritas, yang selaras dengan teori Brown dan Levinson tetapi juga menunjukkan nilai budaya spesifik yang ditempatkan pada interaksi semacam itu. Pada akhirnya, studi kasus Indonesia menunjukkan bahwa satu kerangka kerja tidak dapat memprediksi perilaku di semua konteks, dan bahwa "hasil" untuk strategi tertentu—baik itu kesantunan, kejelasan, atau efisiensi—ditentukan secara budaya dan kontekstual.

Studi tentang strategi bertutur, seperti yang diterangi oleh karya dasar Brown dan Levinson dan kontribusi empiris Blum-Kulka, adalah bidang yang kompleks dan dinamis. Brown dan Levinson menyediakan kerangka kerja yang kuat dan universalis yang memperkenalkan konsep "muka" sebagai motivator sentral untuk kesantunan, menguraikan taksonomi strategi untuk mengelola risiko interaksional. Model mereka tetap sangat berpengaruh karena kedalaman konseptualnya dan kemampuannya untuk menjelaskan berbagai perilaku sosial.

Namun, karya Blum-Kulka memberikan koreksi penting terhadap klaim universalis tersebut. Melalui Proyek Realisasi Tindak Tutur Lintas Budaya, ia menunjukkan bahwa hubungan antara ketidaklangsungan dan kesantunan tidak universal, melainkan

bergantung pada budaya dan sering kali merupakan masalah kejelasan dan kesesuaian. Fokusnya pada tindak tutur tertentu dan metodologinya yang ketat dan didorong oleh data memberikan bukti empiris yang diperlukan untuk menantang model yang murni teoretis.

Pendekatan yang paling berharga bukanlah memilih satu teori di atas yang lain, melainkan untuk mengintegrasikannya ke dalam model hibrida yang lebih komprehensif. Kerangka kerja Brown dan Levinson menawarkan perancah konseptual untuk memahami "apa" dan "mengapa" kesantunan—kebutuhan universal manusia untuk mengelola citra diri dalam interaksi sosial. Blum-Kulka, di sisi lain, menyediakan alat empiris dan metodologis serta pengakuan penting bahwa "bagaimana" kesantunan—strategi spesifik yang digunakan—tertanam dalam norma budaya dan situasional.

DEIKSIS

1. Ruang Lingkup Deiksis

Deiksis, sebagai salah satu cabang fundamental dalam ilmu linguistik, khususnya pragmatik, merujuk pada penggunaan kata atau frasa yang acuannya bersifat tidak tetap dan dapat berubah-ubah. Makna dari ungkapan deiktis ini sangat bergantung pada konteks tuturan yang melingkupinya. Fenomena ini secara inheren mengikat bahasa pada situasi komunikasi, di mana informasi linguistik yang terkandung dalam sebuah tuturan tidak dapat ditafsirkan secara mandiri tanpa merujuk pada faktor-faktor eksternal seperti identitas penutur, lokasi, dan waktu saat tuturan itu terjadi. Dengan demikian, studi tentang deiksis menjadi krusial untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi secara efektif dalam interaksi nyata (Mahmudova, 2023).

Dalam kenyataannya, hampir setiap tuturan, baik lisan maupun tulisan, mengandung elemen deiksis, yang berfungsi sebagai "penunjuk melalui bahasa". Tanpa pemahaman yang tepat tentang deiksis, interaksi antara penutur dan lawan tutur akan terhambat, bahkan dapat menyebabkan kerancuan makna. Deiksis memungkinkan bahasa menjadi lebih teratur dan efektif dengan menyediakan mekanisme untuk menunjuk secara langsung ke orang, waktu, atau tempat yang relevan dalam suatu peristiwa berbahasa.

Karakteristik utama deiksis adalah ketergantungannya yang mutlak pada konteks. Ungkapan deiktis seperti *saya*, *sini*, atau *sekarang* tidak memiliki referen yang tetap atau universal. Sebaliknya, acuannya selalu bervariasi tergantung pada siapa yang

mengucapkannya, di mana, dan kapan. Pemahaman ini membawa pada sebuah kesimpulan penting: deiksis secara fundamental bersifat "luar-bahasa" atau eksoforis .

Mekanisme ini menuntut petutur untuk memproses kata-kata yang diucapkan dan secara aktif mengintegrasikan informasi dari lingkungan non-linguistik—seperti isyarat, orientasi spasial, dan pengetahuan bersama—ke dalam proses interpretasi. Sebuah pernyataan seperti "*Lihatlah ke sana!*" tidak akan memiliki makna bagi pembaca yang tidak berada dalam konteks tuturan tersebut. Ketergantungan ini menempatkan deiksis sebagai salah satu pilar utama dalam kajian pragmatik, yaitu studi tentang bagaimana konteks memengaruhi makna. Deiksis menjadi bukti nyata bahwa makna bahasa adalah hasil dari interaksi kompleks antara ungkapan linguistik dan situasi di mana ungkapan itu digunakan (Zataqiah, 2023).

2. Definisi Deiksis

Deiksis dalam bahasa Inggris disebut *deixis*, adalah kata yang berasal dari kata Yunani kuno, *deiktikos*, yang secara harfiah berarti "hal penunjukan secara langsung". Dalam linguistik, deiksis didefinisikan sebagai penggunaan kata atau frasa yang rujukannya berubah-ubah. Ungkapan-ungkapan ini menunjuk pada persona, waktu, atau tempat relatif terhadap konteks tuturan. Kata-kata yang memiliki sifat deiksis ini disebut kata-kata deiktis. Deiksis dapat berwujud lokasi, identifikasi orang, objek, atau peristiwa yang sedang dibicarakan, dan semuanya terkait dengan dimensi ruang dan waktu (Zataqiah, 2023).

Sebagai contoh, kata *saya* dalam sebuah kalimat selalu menunjuk pada orang yang sedang berbicara. Jika ada dua orang, A dan B, yang masing-masing mengucapkan kalimat yang sama, "*Saya akan pergi sekarang,*" maka kata *saya* yang diucapkan A merujuk pada A, sedangkan *saya* yang diucapkan B merujuk pada B. Contoh tersebut menunjukkan bahwa referensi kata *saya* tidaklah tetap, tetapi dinamis, bergantung pada siapa yang menjadi penutur.

Untuk memahami deiksis secara lebih mendalam, terdapat beberapa istilah teknis yang perlu dipahami:

- 1) Ungkapan Deiktis (*Deictic Expressions*):** Adalah bentuk-bentuk linguistik spesifik yang digunakan untuk menyelesaikan penunjukan. Ungkapan ini mencakup pronomina (kata ganti), demonstratif (kata tunjuk), serta keterangan waktu dan tempat. Contohnya termasuk kata-kata seperti *ini*, *sana*, *aku*, *ia*, *sekarang*, dan *kelak*.
- 2) Referen:** Entitas di dunia nyata yang ditunjuk atau diacu oleh sebuah ungkapan. Ciri khas deiksis adalah referennya dapat berubah dan berpindah tergantung pada konteks tuturan.
- 3) Titik Pusat Deiktis (*Deictic Center/Origo*):** Sebuah konsep teoretis yang mengacu pada sekumpulan titik yang menjadi jangkar bagi ungkapan deiktis. Secara standar, titik pusat ini berpusat pada penutur pada waktu dan tempat tuturan. Namun, titik pusat ini dapat dipindahkan, misalnya dalam narasi atau percakapan telepon, di mana penutur dapat mengadopsi perspektif lokasi atau waktu yang berbeda (Mahmudova, 2023).

3. Deiksis dan Anafora

Seringkali terdapat ketidakjelasan dalam membedakan antara deiksis dan anafora karena keduanya sama-sama berfungsi sebagai mekanisme penunjukan. Anafora adalah jenis penunjukan yang merujuk kembali ke anteseden yang telah disebutkan sebelumnya di dalam teks. Namun, kajian-kajian lebih lanjut menunjukkan bahwa anafora bukan sekadar fenomena yang terpisah dari deiksis, melainkan merupakan perpanjangan atau turunan dari fungsi dasarnya.

Sebuah pandangan evolusioner menunjukkan bahwa penggunaan deiksis yang paling dasar adalah penggunaan gestural atau eksoforis, yaitu menunjuk sesuatu yang berada di luar teks dan dapat dilihat secara fisik. Seiring perkembangan bahasa, fungsi penunjukan ini meluas untuk merujuk pada elemen-elemen yang ada di dalam wacana itu sendiri. Proses ini menghasilkan penggunaan endoforesis yang mencakup anafora (mengacu ke belakang) dan katafora (mengacu ke depan).

Oleh karena itu, anafora dapat dipahami sebagai deiksis yang titik acuannya dipindahkan dari lingkungan fisik (non-linguistik) ke lingkungan linguistik (tekstual). Relasi ini bukan sekadar perbedaan, melainkan sebuah hubungan kausal-evolusioner yang menunjukkan bagaimana fungsi penunjuk bahasa berkembang dari yang paling konkret ke yang lebih abstrak.

4. Jenis dan Bentuk Deiksis

Deiksis memiliki beberapa jenis dimensi yang berbeda dalam konteks komunikasi. Terdapat setidaknya lima jenis deiksis utama: persona, waktu, tempat, wacana, dan sosial. Berikut adalah

pembahasan untuk masing-masing jenis (Stirling & Huddleston, 2002; Zataqiah, 2023).

a. Deiksis Persona

Deiksis persona adalah pemberian rujukan kepada orang atau partisipan yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Kategori ini menerapkan tiga pembagian dasar yang diwakili oleh kata ganti orang.

- 1) Persona Pertama: Mengacu pada penutur itu sendiri. Bentuknya dapat berupa tunggal (*aku, saya, -ku*) atau jamak (*kami, kita*). Contoh: "*Aku suka pertama kali masuk bahtra tu...*". Penggunaan *kita* memiliki makna inklusif karena menggabungkan penutur dengan lawan tutur.
- 2) Persona Kedua: Mengacu pada lawan tutur atau pendengar. Bentuknya meliputi tunggal (*kamu, kau, engkau, Anda, -mu*) atau jamak (*kalian*). Contoh: "*Apa yang kamu lihat?*".
- 3) Persona Ketiga: Mengacu pada orang atau entitas yang bukan penutur maupun pendengar. Bentuknya adalah tunggal (*ia, dia, beliau, -nya*) atau jamak (*mereka*). Contoh: "*Kehangatan terpancar dari mata mereka.*".

Sebuah pengamatan penting adalah bahwa leksem kekerabatan, seperti *Bapak, Ibu, Lae*, atau *Bang*, juga dapat berfungsi sebagai deiksis persona kedua. Penggunaan kata-kata ini selain penunjuk juga mencerminkan status sosial dan tingkat kesopanan antara penutur dan lawan tutur yang memperluas pemahaman deiksis persona melampaui pronomina standar. Hal tersebut menunjukkan bahwa kategori persona ini juga memiliki dimensi sosial-pragmatis yang kuat.

b. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah pengungkapan titik atau jarak waktu yang dipandang dari saat tuturan dibuat. Titik acuan utamanya adalah "sekarang" atau saat tuturan itu terjadi.

- **Bentuk dan Contoh:** Leksem yang termasuk deiksis waktu meliputi keterangan waktu seperti *sekarang*, *kemarin*, *besok*, *dulu*, *tadi*, dan *nanti*. Contoh: "*Dulu kami harus sekolah ke Tanjung Pandan, ratusan kilo meter jauhnya.*". Kata *dulu* hanya dapat dipahami jika kita mengetahui kapan kalimat itu diucapkan.
- **Fleksibilitas Referen:** Meskipun kata seperti *sekarang* secara intuitif merujuk pada momen tuturan, makna referensialnya dapat sangat bervariasi. Sebagai contoh, dalam bahasa Makassar, kata *kamma-kamma anne* (sekarang ini) bisa merujuk pada "beberapa tahun belakangan ini" atau "beberapa menit yang lalu," tergantung pada konteks pembicaraannya. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa "waktu tuturan" sebagai titik pusat deiktis bukanlah sebuah titik tunggal, melainkan dapat berupa rentang waktu yang elastis. Hal ini menegaskan kembali bahwa makna deiksis sepenuhnya bergantung pada pemahaman kontekstual antara penutur dan petutur.

c. Deiksis Tempat

Deiksis tempat mengacu pada lokasi suatu objek atau peristiwa, dengan titik orientasi yang berpusat pada tempat penutur berada.

- Bentuk dan Contoh: Deiksis tempat dapat diungkapkan melalui leksem lokatif seperti *sini*, *situ*, dan *sana* , serta leksem demonstratif seperti *ini* dan *itu*. Contoh: "*Duduklah di sini!*" atau "*Di halte ini...*". Ungkapan *di sini* menunjukkan lokasi yang dekat dengan penutur, *di situ* dekat dengan petutur atau yang terlihat, dan *di sana* menunjukkan jarak yang jauh dari keduanya.
- Jarak yang Relatif: Ukuran jarak yang ditunjukkan oleh deiksis tempat, baik dekat maupun jauh, bersifat relatif dan sangat bergantung pada perspektif penutur. Sebagai contoh, dalam bahasa Makassar, ungkapan *anrinni* (di sini) dan *anjoreng* (di sana) mengacu pada jarak yang subjektif, tidak terukur secara metrik, melainkan bergantung pada alasan penutur dalam menentukan ukuran tersebut. Ini menunjukkan bahwa pemahaman deiksis spasial melibatkan pertimbangan kognitif dan persepsi penutur terhadap ruang.

d. Deiksis Wacana

Deiksis wacana adalah deiksis yang mengacu pada acuan yang ada di dalam wacana itu sendiri. Sesuatu yang diacu oleh deiksis ini disebut anteseden. Berdasarkan posisi antesedennya, deiksis wacana dibagi menjadi dua jenis utama:

- 1) Anafora: Penunjukan yang mengacu pada anteseden yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana. Acuan ini bersifat retrospektif. Contoh: "*Siswa itu pandai. Ia mendapat nilai sempurna.*". Kata *ia* adalah anafora yang mengacu pada *siswa itu*.

- 2) Katafora: Penunjukan yang mengacu pada konstituen yang akan disebutkan di bagian selanjutnya dari wacana. Acuan ini bersifat prospektif. Contoh: "*Berikut ini yang akan saya sampaikan:...*". Kata *berikut ini* adalah katafora yang merujuk pada informasi yang akan datang.

e. Deiksis Sosial

Deiksis sosial berkaitan dengan aspek tuturan yang mencerminkan realitas sosial, status, atau hubungan antara penutur dan petutur. Deiksis ini secara umum berfungsi sebagai bentuk kesopanan dalam berbahasa.

Bentuk dan Contoh: Penggunaan leksem seperti *Bapak*, *Ibu*, *Nyonya*, atau *beliau* merupakan contoh deiksis sosial. Penggunaan kata-kata ini membawa konotasi sosial tertentu. Contoh klasik adalah pertanyaan seorang mahasiswa kepada dosennya, "*Bapak dapat memberi kuliah hari ini?*". Penggunaan kata *Bapak* secara langsung menunjukkan hubungan sosial hierarkis dan rasa hormat yang mendalam.

5. Deiksis Eksofora dan Endofora

Orientasi deiksis membedakan apakah referen sebuah ungkapan berada di luar atau di dalam teks. Pemilahan ini esensial untuk memahami hubungan antara bahasa dan konteks. Deiksis yang menunjuk ke luar wacana disebut eksofora, sementara yang menunjuk ke dalam wacana disebut endofora (Kleiber, 2025).

a. Deiksis Eksofora

Eksofora, atau referensi eksoforis, adalah penggunaan kata atau frasa yang merujuk pada sesuatu di luar teks langsung atau

di luar konteks linguistik. Ini merupakan bentuk deiksis yang paling fundamental, juga dikenal sebagai deiksis gestural, karena sering kali membutuhkan informasi visual atau audio-visual, seperti isyarat atau arah pandang, untuk dipahami sepenuhnya.

Ciri khas eksofora adalah ketergantungannya yang tinggi pada konteks non-linguistik. Sebagai contoh, dalam kalimat "*Dia datang ke sini kemarin*," kata *Dia*, *sini*, dan *kemarin* tidak memiliki referen yang jelas bagi pembaca yang tidak berada dalam konteks komunikasi asli. Pembaca tidak tahu siapa yang ditunjuk oleh *Dia*, di mana lokasi *sini* berada, atau kapan waktu *kemarin* itu. Bentuk deiksis ini umumnya dominan dalam tuturan lisan dan dialog karena penutur dan petutur berbagi konteks fisik yang sama.

b. Deiksis Endofora

Endofora adalah acuan yang merujuk pada sesuatu yang berada di dalam teks itu sendiri. Referensi endoforis tidak bergantung pada konteks luar-tuturan, melainkan pada konteks linguistik yang telah disajikan. Endofora dibagi menjadi dua sub-jenis, yaitu anafora dan katafora, yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya.

Konsep eksofora dan endofora tidak dapat dipahami sebagai dikotomi biner yang kaku, melainkan sebagai bagian dari sebuah kontinum. Ungkapan deiktis pada awalnya bersifat gestural, dengan fungsi utama menunjuk pada entitas fisik di dunia nyata. Seiring waktu, fungsi ini meluas ke dalam wacana itu sendiri, di mana penunjuk yang sama digunakan untuk merujuk pada elemen-elemen dalam teks.

Proses ini menciptakan "jembatan" kognitif, di mana mekanisme penunjukan dialihkan dari dunia fisik ke dunia tekstual. Pronomina dan demonstratif adalah contoh utama dari fenomena ini; mereka dapat beroperasi secara eksoforis ("*Berikan **ini** padaku*") atau endoforesis ("*Akan saya jelaskan **ini** di bagian berikut*"). Pemahaman ini menunjukkan bahwa deiksis adalah sebuah sistem penargetan tunggal yang fleksibel, di mana targetnya dapat berada di lingkungan eksternal (deiktis) maupun internal (anaforis/kataforis).

6. Pembalikan Deiksis

Pembalikan deiksis, atau *deictic projection*, adalah fenomena tingkat lanjut di mana titik pusat deiktis (origo) dipindahkan dari posisi default penutur (persona, waktu, atau tempat) ke entitas lain yang dengannya penutur beridentifikasi. Ini adalah mekanisme yang menunjukkan fleksibilitas bahasa untuk mengadopsi perspektif yang berbeda. Inti dari proses ini adalah penutur secara kognitif dan pragmatis "menempatkan diri pada posisi mitra tuturnya" atau pihak lain yang dibicarakan.

Sebagai contoh, dalam percakapan telepon antara seseorang di New York dan London, penutur di London dapat berkata, "*Kami akan datang ke [London] minggu depan,*" di mana titik pusat deiktisnya ada di London. Namun, ia juga dapat berkata, "*Kami akan berangkat minggu depan,*" di mana titik pusat deiktisnya dipindahkan ke New York. Fenomena serupa terjadi dalam narasi, di mana titik pusat deiktis sering beralih ke persona atau karakter yang diceritakan.

Pembalikan deiksis persona adalah jenis pembalikan yang paling umum dan menarik. Ini melibatkan penggunaan bentuk kata ganti

persona untuk merujuk pada persona yang secara gramatikal tidak sesuai. Terdapat beberapa mekanisme pembalikan yang mungkin terjadi (Ikegami, 2004).

- 1) **Pembalikan Persona Kedua ke Persona Pertama (P2 -> P1):** Penutur menggunakan bentuk persona kedua (*kamu, kau, kalian*) untuk merujuk pada dirinya sendiri. Sebagai contoh, seorang ibu dapat berkata kepada anaknya, "*Kamu tidak boleh nakal ya, nak!*" sambil merujuk pada dirinya sendiri sebagai "kamu" untuk mencontohkan perilaku yang benar.
- 2) **Pembalikan Persona Ketiga ke Persona Pertama (P3 -> P1):** Penutur menggunakan bentuk persona ketiga (*ia, dia, beliau, -nya*) untuk merujuk pada dirinya sendiri. Mekanisme ini sering ditemukan dalam dialog anak-anak yang menyebut dirinya dengan nama atau dalam konteks yang sangat formal. Contoh: seorang anak berkata, "*Bobi mau makan sekarang.*"

Tabel 5.1: Jenis Pembalikan Deiksis Persona dan Mekanismenya

Jenis Pembalikan	Mekanisme	Contoh Kalimat	Konteks/Fungsi
P1 -> P2	Penutur (P1) menggunakan bentuk persona pertama untuk menunjuk lawan tutur (P2).	" <i>Aku tidak mau kalau kamu begitu.</i> " (diucapkan dewasa kepada teman sebaya)	Meringankan ketegangan sosial atau menunjukkan keintiman dengan mengadopsi perspektif lawan bicara.
P2 -> P1	Penutur (P1) menggunakan bentuk persona kedua untuk	" <i>Kamu tidak boleh nakal ya, nak!</i> " (diucapkan ibu ke anak,	Digunakan dalam percakapan dengan anak-anak untuk edukasi dan

	menunjuk dirinya sendiri.	sambil mengacu pada diri ibu)	menempatkan diri setara dengan anak.
P3 -> P1	Penutur (P1) menggunakan bentuk persona ketiga untuk menunjuk dirinya sendiri.	" <i>Bobi mau makan sekarang.</i> " (diucapkan anak yang menyebut namanya sendiri)	Umumnya terjadi pada anak-anak atau dalam konteks yang mencerminkan otoritas/formalitas.
Tempat	Titik pusat sini (dekat penutur) dipindahkan ke sana (dekat petutur).	" <i>Saya harap keluarga di sana dalam keadaan sehat walafiat.</i> " (dalam surat, merujuk lokasi pembaca)	Menunjukkan empati dan memposisikan penutur secara kognitif di lokasi petutur.
Waktu	Titik pusat sekarang (waktu penuturan) dipindahkan ke waktu yang relevan dengan petutur.	<i>Kala persuratan</i> dalam bahasa Latin.	Mengadopsi perspektif waktu petutur, seolah-olah penutur hadir saat pesan diterima.

Pembalikan deiksis bukan sekadar anomali linguistik, melainkan sebuah manifestasi linguistik dari empati dan kesadaran sosial. Penutur mengadopsi perspektif pihak lain untuk tujuan pragmatis yang lebih dalam. Misalnya, dalam teks edukasi, pembalikan deiksis membantu penutur menempatkan diri pada posisi mitra tuturnya untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa bahasa juga digunakan sebagai alat untuk

memanipulasi perspektif, membangun hubungan sosial, dan mencapai tujuan interpersonal.

Deiksis sebagai sebuah konsep dalam linguistik pragmatik menunjukkan bahwa makna sebuah kata bergantung secara dinamis pada konteks tuturan yang mencakup persona, waktu, dan tempat. Deiksis dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis utama—persona, waktu, tempat, wacana, dan sosial—yang masing-masing memiliki bentuk dan fungsi spesifik.

PRINSIP KERJASAMA

1. Konsep Dasar

Prinsip Kooperatif, yang dikemukakan oleh Paul Grice pada tahun 1975, berfungsi sebagai fondasi utama untuk komunikasi yang efektif dan efisien. Prinsip ini menyatakan bahwa setiap partisipan dalam percakapan diharapkan untuk memberikan kontribusi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan dan arah pertukaran pembicaraan yang sedang berlangsung. Dalam konteks ini, partisipan percakapan, baik penutur maupun mitra tutur, diharapkan untuk bekerja sama untuk memastikan bahwa komunikasi mencapai tujuannya.

Prinsip ini ditopang oleh empat maksim percakapan, yang berfungsi sebagai panduan implisit yang umumnya diikuti oleh individu dalam berkomunikasi. Keempat maksim tersebut adalah maksim Kuantitas (*maxim of quantity*), maksim Kualitas (*maxim of quality*), maksim Relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim Cara (*maxim of manner*) (Grice, 1975a).

- 1) Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*): Maksim ini menuntut agar kontribusi dalam percakapan diberikan secara "seinformatif mungkin" dan "tidak berlebihan". Tujuannya adalah untuk memberikan jumlah informasi yang tepat, tidak lebih dan tidak kurang dari yang diperlukan oleh mitra tutur. Penerapan maksim ini membantu menciptakan interaksi yang efisien. Contoh klasik dari pematuhan maksim ini dapat dilihat dalam interaksi jual beli, di mana seorang pembeli memberikan informasi yang jelas dan ringkas mengenai kriteria sepatu yang diinginkannya, sehingga

penjual dapat langsung memahami kebutuhan pembeli tanpa kebingungan.

- 2) Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*): Maksim ini berfokus pada prinsip kejujuran. Partisipan diharapkan untuk tidak menyampaikan tuturan yang mereka yakini salah atau yang tidak memiliki bukti yang memadai. Dengan kata lain, tuturan harus berupa fakta dan bersifat logis. Prinsip ini sangat penting karena komunikasi yang didasarkan pada kebohongan akan merusak kepercayaan dan dapat memicu kebohongan lainnya. Contoh pematuhan maksim ini adalah ketika seorang penari profesional memberikan informasi yang benar dan jelas tentang kemampuan fisiknya yang sudah terlatih, yang dapat dibuktikan secara visual.
- 3) Maksim Relevansi (*Maxim of Relevance*): Maksim ini mengharuskan setiap kontribusi dalam percakapan untuk tetap relevan dengan topik yang sedang dibahas. Komunikasi dianggap patuh terhadap maksim ini jika percakapan yang terjadi "nyambung" dan setiap tuturan memiliki hubungan dengan tuturan sebelumnya. Contoh pematuhan maksim ini adalah ketika seorang penjual dan pembeli berhasil mencapai kesepakatan harga melalui serangkaian negosiasi yang berkesinambungan dan terfokus pada topik harga sepatu.
- 4) Maksim Cara (*Maxim of Manner*): Maksim ini mengatur cara penyampaian informasi. Kontribusi harus disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, singkat, dan teratur, serta menghindari ambiguitas dan ketidakjelasan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa mitra tutur tidak mengalami kekeliruan dalam memahami tuturan. Pematuhan terhadap maksim ini

dapat dilihat dari percakapan yang runtut, di mana pembicaraan disampaikan secara ringkas dan tidak bertele-tele.

2. Pelanggaran dan Pelampauan Maksim

Sebuah fenomena yang seringkali muncul dalam analisis pragmatik adalah tidak semua ketidakpatuhan terhadap maksim memiliki niat dan tujuan yang sama. Ada perbedaan fundamental antara "pelanggaran" (*violation*) dan "pelampauan" (*flouting*) maksim. Memahami perbedaan ini sangat penting untuk menganalisis komunikasi digital yang kompleks (Igwedibia, 2017).

Pelampauan maksim terjadi ketika penutur secara sengaja dan terbuka tidak mematuhi salah satu maksim, namun dengan harapan bahwa mitra tutur akan memahami makna tersirat atau implikatur percakapan yang dimaksud. Dalam kasus ini, penutur tidak memiliki niat untuk menyesatkan, tetapi justru ingin agar mitra tutur mencari makna yang tidak secara langsung diucapkan. Sering kali, tindakan ini bersifat kooperatif dan bertujuan untuk mencapai efek komunikatif tertentu, seperti humor, ironi, atau sindiran. Sebagai contoh, dalam sebuah film, pelanggaran maksim yang disengaja dapat digunakan untuk tujuan komedi atau untuk menarik perhatian penonton.

Sebaliknya, pelanggaran maksim yang sebenarnya (*violation*) terjadi ketika penutur secara tidak kooperatif tidak mematuhi maksim, sering kali dengan niat untuk menyesatkan, membingungkan, atau mengganggu mitra tutur. Pelanggaran ini dapat menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif atau memicu kesalahpahaman yang nyata. Dalam konteks digital, perbedaan ini menjadi sangat krusial. Penggunaan sarkasme atau meme (contoh pelampauan maksim Relevansi atau Kualitas) bertujuan untuk

membangun komunitas dan pemahaman bersama di antara pengguna yang mengerti konteksnya.

Sebaliknya, penyebaran hoaks (pelanggaran maksim Kualitas) atau *spam* (pelanggaran maksim Relevansi) adalah tindakan non-kooperatif yang bertujuan untuk memanipulasi, menyesatkan, atau merusak alur komunikasi. Oleh karena itu, niat di balik tuturan adalah faktor kunci yang membedakan apakah sebuah tindakan non-kooperatif atau justru merupakan strategi komunikatif yang bernuansa.

Aspek Pembanding	Pelanggaran (Violation)	Pelampauan (Flouting)
Niat	Non-kooperatif: Sengaja menyesatkan, membingungkan, atau tidak peduli.	Kooperatif: Disengaja untuk menyampaikan makna tersirat (<i>implicature</i>).
Tujuan	Menciptakan ketidakpahaman atau mencapai tujuan yang merugikan mitra tutur.	Menciptakan efek humor, ironi, atau menyiratkan pesan lain.
Hasil	Komunikasi tidak efektif, disalahpahami, atau memicu konflik.	Mitra tutur diharapkan mampu menginterpretasi makna tersembunyi.
Contoh	Berita palsu (<i>hoax</i>), <i>spam</i> online, ulasan produk palsu.	Penggunaan meme atau ironi dalam percakapan.

3. Pemenuhan dan Pelanggaran Maksim dalam konteks digital

a. Maksim Kuantitas

Pematuhan maksim Kuantitas dalam komunikasi digital tercermin dalam upaya untuk memberikan informasi yang seinformatif dan singkat mungkin. Contohnya adalah jawaban di forum daring yang langsung pada intinya, postingan blog yang

menyajikan data secara komprehensif tanpa kata-kata tidak perlu, atau tanggapan di grup pesan yang memberikan informasi yang cukup tanpa berlebihan.

Namun, pelanggaran maksim ini sangat umum terjadi di dunia digital. Fenomena ini sering kali terbagi menjadi dua bentuk:

1) Informasi Berlebihan (*Oversharing*): Pelanggaran ini terjadi ketika seseorang memberikan informasi yang terlalu banyak dan tidak relevan, yang dapat mengganggu dan merugikan mitra tutur. Contohnya Adalah *spamming* atau kiriman yang terlalu panjang di grup WhatsApp yang tidak memiliki nilai informatif bagi anggota lainnya. Pelanggaran semacam ini dapat membuang-buang waktu dan mengganggu alur percakapan.

2) Informasi Terlalu Sedikit (*Under-textualization*): Sebaliknya, pelanggaran ini terjadi ketika kontribusi terlalu ringkas sehingga tidak informatif. Hal ini seringkali disebabkan oleh penggunaan singkatan dan akronim yang ambigu atau jargon yang tidak umum, terutama di kalangan kelompok sosial tertentu seperti remaja. Sebagai contoh, singkatan "BL" dapat berarti "Bom Like" di satu konteks, tetapi bisa berarti "Belum Lulus" di konteks lain. Ambiguitas semacam ini secara langsung melanggar maksim Kuantitas karena informasi yang diberikan tidak memadai untuk pemahaman yang jelas bagi semua audiens.

b. Maksim Kualitas

Mematuhi maksim Kualitas dalam komunikasi berarti hanya menyebarkan informasi yang didasarkan pada fakta, memiliki

sumber yang jelas, dan dapat diverifikasi. Contoh pematuhan dapat dilihat pada jurnalisme investigatif daring atau ulasan produk yang jujur, yang secara eksplisit mencantumkan bukti atau referensi untuk memperkuat kredibilitas.

Sayangnya, pelanggaran maksim Kualitas adalah salah satu tantangan terbesar di era digital. Pelanggaran ini seringkali muncul dalam bentuk:

- 1) Misinformasi dan Disinformasi:** Ini adalah pelanggaran maksim yang paling destruktif, di mana informasi yang tidak benar atau menyesatkan sengaja atau tidak sengaja disebarkan. Fenomena ini mencakup penyebaran hoaks, berita palsu, atau rumor yang tidak dapat dibuktikan secara logis atau faktual. Contoh spesifiknya adalah berita palsu yang menuduh seorang kandidat politik terlibat dalam skandal besar, yang bertujuan untuk merusak reputasi dan memengaruhi opini publik.
- 2) Ulasan Palsu (*Fake Reviews*):** Di ranah *e-commerce*, ulasan palsu yang dibuat oleh akun-akun fiktif atau bot adalah pelanggaran Maksim Kualitas yang terang-terangan. Tujuannya adalah untuk secara tidak jujur meningkatkan peringkat produk atau layanan, yang secara langsung menipu calon pembeli. Praktik ini menciptakan persaingan pasar yang tidak adil bagi pelaku bisnis yang beroperasi dengan integritas.

c. Maksim Relevansi

Pematuhan maksim Relevansi dalam komunikasi dapat dilihat dari percakapan yang koheren dalam grup pesan dengan topik

terfokus, atau unggahan di forum daring yang sesuai dengan judul dan aturan topik yang telah ditetapkan. Hal ini memastikan setiap kontribusi memiliki hubungan dengan tuturan sebelumnya dan membantu percakapan mengalir lancar.

Namun, pelanggaran maksim ini dapat mengganggu koherensi dan efektivitas komunikasi. Bentuk pelanggarannya meliputi:

- 1) ***Thread-Jacking dan Pengalihan Topik:*** Fenomena ini terjadi ketika seseorang secara tiba-tiba atau sengaja mengalihkan topik diskusi, memasukkan konten yang tidak relevan ke dalam alur percakapan yang sedang berlangsung. Pelanggaran ini seringkali terjadi karena penutur tidak memiliki pengetahuan atau minat pada topik utama dan mencoba mengalihkan pembicaraan ke topik yang lebih mereka kuasai.
- 2) ***Hashtag Misuse:*** Praktik ini adalah pelanggaran Relevansi yang spesifik pada media sosial, di mana pengguna menyisipkan *hashtag* yang tidak relevan dengan konten yang diunggah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan visibilitas dan menjangkau audiens yang lebih luas yang mencari *hashtag* populer tersebut, meskipun kontennya tidak sesuai. Namun, pelanggaran ini sering kali berakibat fatal, karena algoritma platform seperti Instagram dapat mengidentifikasi perilaku ini sebagai *spam*, yang berujung pada penurunan jangkauan, *shadowbanning*, atau bahkan pembatasan akun.
- 3) ***Spam Konten Daring:*** Ini adalah pelanggaran maksim Relevansi yang paling jelas, di mana konten yang benar-benar tidak relevan dengan forum atau grup daring disebarkan

secara masif. Bentuknya beragam, mulai dari *content spam* yang tidak terkait dengan topik, hingga *signature spam* atau *profile spam* yang menyisipkan tautan promosi tersembunyi.

d. Maksim Cara

Pematuhan maksim Cara diwujudkan melalui penulisan yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami. Laporan atau postingan daring yang mematuhi maksim ini biasanya menggunakan kalimat pendek, teratur, dan mencantumkan sumber secara jelas untuk kredibilitas, seperti yang disarankan dalam panduan penulisan akademik dan forum.

Pelanggaran maksim Cara dapat membuat komunikasi menjadi kabur dan membingungkan. Bentuk pelanggarannya meliputi:

- **Ambiguitas dan Ketidakjelasan:** Pelanggaran ini terjadi ketika bahasa yang digunakan sulit dipahami, baik karena penggunaan jargon, singkatan, akronim, atau bahasa gaul yang tidak dikenal oleh mitra tutur. Fenomena ini terjadi ketika penutur menyajikan tuturan yang samar atau taksa, yang dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara.
- **Struktur yang Tidak Teratur:** Pesan yang ditulis dengan tata bahasa yang buruk, tanpa spasi atau tanda baca yang benar, atau dengan penggunaan huruf kapital yang tidak tepat dapat mengganggu pemahaman. Pelanggaran ini dapat menyebabkan percakapan menjadi kurang teratur dan tidak ringkas.

Pelanggaran maksim percakapan, meskipun terkadang terlihat sepele, dapat menimbulkan dampak yang signifikan, mulai dari level interpersonal hingga konsekuensi sosial yang lebih luas.

Secara psikologis, pelanggaran maksim dapat memicu berbagai respons emosional pada mitra tutur. Ketika seseorang menerima informasi yang berlebihan dan tidak relevan, mereka dapat merasa terganggu dan dirugikan karena waktunya tersita. Pelanggaran maksim Kualitas dan Kuantitas dapat menimbulkan perasaan kesal, marah, bahkan kekecewaan pada mitra tutur, terutama ketika mereka mendapati bahwa informasi yang diberikan tidak benar atau tidak memadai. Selain itu, pelanggaran maksim dapat menyebabkan seseorang merasa minder atau tersudutkan, seperti ketika mereka menjadi korban perbandingan yang tidak adil (Agfariani, 2014).

Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua pelanggaran maksim menghasilkan dampak negatif. Sebagaimana dijelaskan, pelampauan maksim yang disengaja dapat memiliki tujuan kooperatif. Dalam konteks digital, hal ini dapat menghasilkan humor, kejutan, atau bahkan kebahagiaan pada mitra tutur. Contohnya, penggunaan kalimat yang tidak diperlukan namun bertujuan membuat mitra tutur senang adalah bentuk pelanggaran maksim Kuantitas yang dapat berdampak positif. Hal ini menunjukkan bahwa niat penutur memiliki peran penting dalam menentukan hasil emosional dari interaksi.

Konsekuensi pelanggaran maksim dalam skala besar memiliki implikasi yang jauh melampaui ketidaknyamanan pribadi. Ini dapat merusak fondasi komunikasi publik itu sendiri.

- 1) Erosi Kepercayaan Publik: Penyebaran misinformasi dan disinformasi secara masif, yang merupakan pelanggaran Maksim Kualitas, secara langsung merusak kepercayaan masyarakat terhadap media, institusi, dan sumber informasi lainnya. Ketika masyarakat dihadapkan pada arus informasi palsu yang tak terkendali, mereka semakin kesulitan membedakan antara fakta

dan kebohongan, yang pada akhirnya mengikis kredibilitas sumber informasi yang sah.

- 2) Peningkatan Polarisasi dan Ketegangan Sosial: Pelanggaran maksim, terutama maksim Kualitas dan Relevansi, memicu perpecahan ideologi dan memperkuat permusuhan antar kelompok. Algoritma media sosial cenderung memprioritaskan konten sensasional, yang memperburuk bias dan memperdalam perbedaan pandangan. Berita palsu yang berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti politik atau agama dapat memicu kebencian, diskriminasi, dan bahkan konflik sosial.
- 3) *Echo Chamber Effect*: Lingkungan digital yang dipenuhi misinformasi memperburuk fenomena *echo chamber*, di mana individu hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan atau keyakinan mereka sendiri. Hal ini menciptakan "ruang gema" di mana informasi yang keliru tidak mendapatkan tantangan atau verifikasi, sehingga pandangan yang salah semakin mengakar dan mempersempit ruang diskusi kritis.

Jenis Pelanggaran Maksim	Dampak Interpersonal	Dampak Sosial Lebih Luas
Kuantitas (Informasi Berlebihan)	Mengganggu, membuang waktu, membuat kesal	Merusak efisiensi komunikasi, mengurangi nilai informatif platform
Kualitas (Misinformasi, Berita Palsu)	Membuat bingung, kecewa, dan marah	Erosi kepercayaan pada media dan institusi, memperburuk polarisasi
Relevansi (Penggunaan <i>Hashtag</i> tidak relevan)	Mengganggu pengalaman pengguna, dianggap <i>spam</i>	Mengurangi efektivitas pemasaran, merusak algoritma platform

Cara (Ambiguitas, Tidak Jelas)	Memicu kesalahpahaman, butuh klarifikasi berulang	Menurunkan kualitas diskusi publik, menghambat pertukaran ide yang efektif
---------------------------------------	---	--

Prinsip Kooperatif Grice yang awalnya dirumuskan untuk menganalisis percakapan lisan kini berfungsi sebagai kerangka kerja yang esensial dan krusial untuk memahami dinamika, tantangan, dan patologi komunikasi. Setiap maksim Grice—Kuantitas, Kualitas, Relevansi, dan Cara—memiliki manifestasi yang unik, baik dalam bentuk pematuhan maupun pelanggaran, di berbagai platform komunikasi (Hasan et al., 2024; Hu, 2024; Igwedibia, 2017; Md. Mahroof Hossain, 2021).

PRINSIP KESANTUNAN

1. Konsep Dasar Kesantunan

Kesantunan berbahasa merupakan sebuah kaidah perilaku yang esensial dalam interaksi sosial, berfungsi sebagai "tatakrama" yang disepakati oleh suatu masyarakat untuk menjaga keseimbangan sosial, psikologis, dan keharmonisan hubungan antarpenerut dan mitra tutur. Lebih dari sekadar etiket, kesantunan mencerminkan bagaimana norma-norma sosial dimanifestasikan melalui tanda-tanda verbal dalam sebuah komunikasi. Prinsip ini menjadi prasyarat fundamental bagi perilaku sosial yang efektif dan membangun hubungan yang harmonis (Leech, 2014).

Dalam bidang pragmatika, studi tentang kesantunan linguistik telah banyak dikaji, dengan salah satu kerangka teoretis yang paling berpengaruh dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Leech mengembangkan teori kesantunannya dengan menyajikan sejumlah maksim atau bidal (*maxim*) yang berfungsi sebagai panduan bagi para peserta tutur untuk bertindak secara santun dalam interaksi verbal. Inti dari teori Leech adalah bahwa komunikasi yang santun harus meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dalam kegiatan bertutur (Leech, 1993; Taylor-Leech, 2012).

Laporan ini bertujuan untuk menguraikan secara rinci dan mendalam kesepuluh bidal kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu bidal kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, kesimpatian, permintaan maaf, pemberian maaf, perasaan, dan berpendapat.

Meskipun studi mengenai kesantunan juga mencakup teori-teori lain seperti Teori Muka (Face Theory) Brown & Levinson dan Ting-Toomey yang berfokus pada konsep "muka" (face) dan pengaruh budaya, bagian ini akan secara eksklusif berfokus pada kerangka Leech dengan tetap menunjukkan pemahaman yang komprehensif atas dinamika pragmatika yang lebih luas.

Prinsip kesantunan Leech didasarkan pada anggapan bahwa individu berupaya memelihara hubungan sosial yang harmonis dengan mengurangi gesekan atau potensi konflik. Untuk mencapai hal tersebut, Leech mengusulkan sepuluh maksim atau bidal yang menjadi pedoman dalam bertutur (Leech, 2014). Kesepuluh bidal tersebut adalah:

- 1) Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*): Mendorong penutur untuk meminimalkan kerugian bagi mitra tutur.
- 2) Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*): Mendorong penutur untuk memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur.
- 3) Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*): Mendorong penutur untuk memberikan pujian atau penghargaan kepada mitra tutur.
- 4) Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*): Mendorong penutur untuk merendahkan diri dan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri.
- 5) Bidal Permufakatan (*Agreement Maxim*): Mendorong penutur untuk mencari titik kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan.
- 6) Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*): Mendorong penutur untuk menunjukkan simpati terhadap mitra tutur.
- 7) Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*): Mendorong penutur untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf.

- 8) Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*): Mendorong mitra tutur untuk memaafkan penutur.
- 9) Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*): Mendorong penutur untuk tidak memaksakan perasaan dan bersimpati pada mitra tutur.
- 10) Bidal Berpendapat (*Opinion Reticence Maxim*): Mendorong penutur untuk meminimalkan ketidaksepakatan pendapat.

2. Jenis-Jenis Maksim Kesantunan

a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Prinsip inti dari bidal kebijaksanaan adalah untuk meminimalkan kerugian bagi pihak lain dan memaksimalkan keuntungan bagi mereka. Dalam praktiknya, hal ini sering kali terwujud dalam tuturan yang tidak langsung, di mana penutur berusaha agar permintaannya terdengar tidak memaksa. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menggunakan kalimat tanya atau kalimat berita untuk menyampaikan perintah, yang dianggap lebih santun dibandingkan kalimat imperatif langsung.

Dalam konteks komunikasi digital, pelanggaran bidal ini sangat mudah terjadi. Sebuah contoh nyata adalah pesan singkat (SMS) dari seorang mahasiswa kepada dosen:

“Assalamau'alaikum bu, hari ini ke kampus jam brapa? Hari ini saya mau. bimbingan”.

Tuturan di atas dikategorikan sebagai pelanggaran karena mahasiswa tersebut tidak mematuhi prinsip kebijaksanaan. Permintaan tersebut bersifat sangat langsung dan lugas. Mahasiswa secara eksplisit menyatakan niatnya (*“saya mau bimbingan”*) tanpa memberikan opsi atau memperhatikan ketersediaan dosen. Hal ini

menciptakan kesan bahwa mahasiswa sedang menuntut, bukan meminta, dan secara langsung memaksimalkan keuntungannya sendiri (mendapatkan bimbingan) sementara meminimalkan keuntungan dosen (dosen harus mengubah jadwalnya atau menyediakan waktu yang mungkin tidak sesuai).

Pelanggaran ini diperparah oleh medium komunikasi yang digunakan. Dalam interaksi verbal, tuturan ini mungkin bisa diimbangi dengan intonasi atau ekspresi wajah yang ramah. Namun, dalam bentuk teks, makna tersirat hilang, dan permintaan tersebut menjadi interpretatif. Tanpa frasa pembuka yang melembutkan seperti "*Maaf mengganggu, Bu,*" atau "*Apakah ada waktu luang hari ini,*" permintaan itu dianggap sebagai sebuah tuntutan yang telanjang, yang secara jelas mengabaikan ketidakseimbangan kekuasaan antara mahasiswa dan dosen dalam konteks profesional. Fenomena ini menunjukkan bagaimana medium komunikasi digital dapat memperkuat efek pragmatis sebuah tuturan, mengubah sebuah permintaan yang mungkin kurang santun menjadi sebuah pelanggaran yang jelas.

b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Bidal kedermawanan beroperasi sebagai kebalikan dari bidal kebijaksanaan. Prinsipnya adalah memaksimalkan pengorbanan terhadap diri sendiri dan meminimalkan keuntungan terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, penutur harus bersedia memberikan bantuan, melayani, atau mengorbankan waktu dan tenaga demi kepentingan mitra tutur. Tuturan yang santun menurut bidal ini adalah tuturan yang menguntungkan orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

Contoh kepatuhan terhadap bidal ini dalam komunikasi digital dapat diamati dari sebuah pesan singkat mahasiswa kepada dosen:

“Assalamu’alaikum. Bu, hari ini ada kuliah Bahasa Inggris 1 tidak bu, kok ibu belum datang? Kalo ibu sedang fotokopi materi, boleh sy tau ibu fotokopi dimana, biar sy. bantu”.

Dalam konteks di atas, dosen terlambat masuk kelas karena sedang menggandakan materi perkuliahan. Mahasiswa tersebut secara proaktif menawarkan bantuan, yang merupakan sebuah tindakan yang membutuhkan pengorbanan waktu dan tenaga dari pihak mahasiswa. Mahasiswa tidak mendapatkan keuntungan langsung dari tawaran ini; sebaliknya, ia secara sukarela mengorbankan dirinya demi membantu dosen.

Tuturan ini adalah contoh sempurna dari kepatuhan terhadap bidal kedermawanan, di mana niat baik dan rasa hormat tetap dapat tersampaikan secara efektif melalui medium teks. Tindakan menawarkan bantuan yang tulus ini menumbuhkan hubungan yang harmonis antara mahasiswa dan dosen, sehingga membuktikan bahwa prinsip-prinsip kesantunan dapat diadaptasi ke dalam interaksi digital yang singkat dan lugas, bahkan dapat menjadi medium untuk menunjukkan rasa hormat yang mendalam.

c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Bidal penghargaan berfokus pada upaya untuk memberikan pujian dan mengurangi cacian pada mitra tutur. Tujuannya adalah untuk membuat mitra tutur merasa nyaman, dihargai, dan diakui. Dengan demikian, tuturan dianggap santun apabila selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Tuturan yang menghormati orang lain adalah salah satu ciri dari tuturan yang baik.

Analisis terhadap pesan singkat berikut menunjukkan dua contoh penerapan bidal ini. Pertama, pesan dari seorang mahasiswa yang telah lulus:

“Assalamu’alaikum. Bu, terima kasih sekali atas bimbingannya selama ini. Akhirnya sy. bisa wisuda juga”.

Pesan ini merupakan manifestasi langsung dari bidal penghargaan, di mana mahasiswa menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan atas bimbingan dosen yang telah membantunya hingga berhasil lulus. Kedua, pesan pengingat sidang skripsi:

“Assalamu’alaikum pak maaf mengganggu sebelumnya. Ulun Ravila, sekedar. mengingatkan kembali pak kalau siang hari ini jam 13.00 ulun maju sidang skripsi di. ruang A1.3. diharapkan kehadirannya Pak lah. Terima kasih”.

Contoh kedua sangat menarik karena secara substansial, pesan tersebut adalah sebuah permintaan (agar dosen hadir). Namun, penutur membalutnya dengan bahasa yang sangat santun dan penuh penghormatan, menggunakan frasa seperti *"maaf mengganggu sebelumnya," "sekadar mengingatkan," "diharapkan kehadirannya,"* dan *"terima kasih."* Penggunaan kata-kata santun atau *politeness markers* seperti *"maaf," "tolong,"* dan *"terima kasih"* di sini bukan sekadar tambahan, tetapi merupakan strategi linguistik yang vital untuk menunjukkan penghargaan dan menjaga kesantunan dalam komunikasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa di mana isyarat non-verbal tidak tersedia, strategi linguistik ini menjadi lebih penting untuk mengkomunikasikan niat yang santun.

d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Bidal kesederhanaan, berlawanan dengan penghargaan, menginstruksikan penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cemoohan terhadap diri sendiri. Tuturan yang merendahkan hati sendiri dianggap sebagai salah satu ciri tuturan yang baik.

Dalam konteks media sosial, bidal ini sering digunakan sebagai strategi komunikasi yang efektif. Sebuah contoh dapat ditemukan dari tuturan seorang penutur di media sosial:

"Saya secara pribadi, saya bukan orang yang ahli bahasa".

Penutur secara proaktif mengakui keterbatasan atau kelemahannya. Penggunaan bidal ini dalam narasi awal sebuah konten online dapat berfungsi sebagai strategi defensif yang disengaja. Dengan merendahkan diri atau mengakui ketidakahliannya, penutur berusaha untuk meminimalkan kesan sombong atau superioritas yang bisa memicu kritik dari audiens. Strategi ini membantu membangun etos yang lebih bisa dipercaya dan rendah hati, yang pada gilirannya dapat membuat audiens lebih terbuka dan menerima pesan yang disampaikan.

Di ruang publik digital yang serba cepat dan reaktif, di mana setiap orang dapat langsung berkomentar dan mengkritik, penggunaan bidal kesederhanaan di awal tuturan berfungsi sebagai "tameng" untuk memitigasi serangan potensial. Ini adalah demonstrasi bagaimana bidal kesantunan digunakan sebagai alat strategis untuk membangun citra diri yang positif dan memitigasi konflik dalam interaksi digital.

e. Bidal Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Prinsip bidal permufakatan adalah untuk memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara peserta tutur. Hal ini dilakukan dengan mencari poin-poin kesamaan dan menghindari konfrontasi. Tuturan yang tidak santun sering kali terlihat dari kecenderungan penutur untuk membuktikan bahwa pendapatnya benar sementara pendapat lawan tutur salah.

Meskipun data penelitian tidak secara eksplisit memberikan contoh penerapan bidal ini dalam bentuk tuturan, prinsipnya dapat dianalisis secara mendalam dalam konteks digital. Di media sosial, manifestasi non-verbal dari kepatuhan terhadap bidal ini adalah fitur-fitur seperti tombol like, retweet, atau share yang secara kolektif menunjukkan persetujuan atau dukungan terhadap suatu konten. Di sisi lain, sebuah komentar yang berisi sanggahan langsung atau tuturan yang provokatif dan berujung pada *hate speech* merupakan pelanggaran berat terhadap bidal permufakatan. Bidal ini menjadi sangat menantang untuk diimplementasikan dalam dunia digital, di mana interaksi cenderung impersonal, dan penutur lebih mudah untuk terlibat dalam konfrontasi atau perselisihan tanpa harus menghadapi konsekuensi sosial langsung seperti dalam interaksi tatap muka.

f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Bidal kesimpatian menginstruksikan penutur untuk memaksimalkan sikap simpati dan meminimalkan antipati terhadap pihak lain. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepedulian terhadap mitra tutur atau bahkan pihak ketiga. Sikap antipati akan dianggap sebagai tindakan yang tidak santun.

Sebuah contoh yang sangat bernuansa dari penerapan bidal ini ditemukan dalam sebuah komentar di akun Instagram Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim:

“Pak @nadiemmakarim bagaimana tindakan bapak untuk mahasuswi sekaligus korban pelecehan seksual yang dicoret namanya dari yudisium pak?????”.

Sekilas, tuturan ini mungkin tampak sebagai pelanggaran bidal kebijaksanaan karena merupakan pertanyaan yang lugas dan menuntut tindakan. Namun, analisis yang lebih mendalam, yang didukung oleh sumber penelitian, mengidentifikasikannya sebagai manifestasi dari bidal kesimpatian.

Tuturan ini adalah contoh kompleks di mana sebuah pertanyaan yang menuntut tindakan berakar pada bidal kesantunan yang berbeda, yaitu simpati terhadap pihak ketiga. Penutur tidak bertanya untuk kepentingannya sendiri, melainkan atas nama dan untuk kepentingan orang lain yang dirugikan, yaitu korban pelecehan seksual. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan simpati publik dan pemerintah terhadap korban, yang secara langsung sejalan dengan prinsip bidal kesimpatian. Kasus ini menunjukkan bahwa dalam ruang publik digital seperti media sosial, bidal kesantunan juga dapat diterapkan untuk isu-isu yang melibatkan masyarakat luas. Tuturan yang santun dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan kepedulian kolektif, bahkan melalui pertanyaan yang secara pragmatis bersifat menuntut.

g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*)

Bidal ini mengharuskan penutur (S) untuk meminimalkan pembelaan diri dan memberikan pengakuan atas suatu kesalahan

yang dilakukan, terutama ketika menimbulkan kerugian bagi orang lain (O). Dalam komunikasi, permintaan maaf ini bertujuan untuk memperbaiki hubungan dan memulihkan keharmonisan. Kesan kesantunan terwujud ketika penutur mengambil inisiatif untuk mengakui kesalahan tanpa menyalahkan pihak lain atau memberikan alasan yang memperkecil kesalahan. Dengan demikian, hubungan sosial tetap terjaga dan konflik dihindari. Contoh tuturan bidal permintaan maaf adalah:

"Maaf, saya terlambat datang ke rapat karena macet."

Dalam tuturan di atas, penutur mengambil tanggung jawab dengan langsung meminta maaf dan mengakui keterlambatannya. Penjelasan mengenai alasan keterlambatan diberikan, tetapi bukan untuk mengurangi tanggung jawab, melainkan untuk memberikan konteks. Tuturan ini mematuhi bidal permintaan maaf karena penutur mengambil inisiatif untuk meminimalkan kerugian terhadap orang lain.

h. Bidal Pemberian Maaf (Obligation O to S Maxim)

Bidal ini menuntut mitra tutur (O) untuk memaafkan penutur (S) dengan tujuan mengurangi ketegangan atau konflik. Dengan memberikan maaf, mitra tutur (O) memaksimalkan hubungan yang harmonis dan menghindari perpecahan yang dapat timbul dari peristiwa negatif. Bidal ini menunjukkan bahwa dalam hubungan sosial, penting untuk bersikap pemaaf agar hubungan tidak memburuk akibat hal kecil. Contoh tuturan bidal pemberian maaf adalah:

"Tidak apa-apa, saya memahaminya."

Penutur telah meminta maaf karena membatalkan janji secara tiba-tiba, dan mitra tutur merespons dengan memberikan maaf dan memahami situasinya. Respons ini mengindikasikan bahwa ia meminimalkan ketegangan dan konflik yang mungkin timbul dari kejadian tersebut. Ini merupakan tuturan yang mematuhi bidal pemberian maaf.

i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*)

Bidal ini berkaitan dengan kesantunan dalam mengekspresikan perasaan, terutama perasaan negatif atau ketidakpuasan. Tujuannya adalah meminimalkan ungkapan perasaan negatif yang dapat merusak suasana dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi mitra tutur, serta memaksimalkan ungkapan perasaan positif yang dapat mempererat hubungan. Penutur dianjurkan untuk tidak mengekspresikan perasaan negatif secara berlebihan dan, sebaliknya, lebih fokus pada hal-hal yang dapat membangun suasana yang positif dan harmonis. Contoh tuturan bidal perasaan adalah:

"Saya senang sekali, Bu, dan merasa lebih percaya diri sekarang." dan *"Biasa saja, saya masih gugup."*

Penutur pertama mematuhi bidal perasaan dengan mengungkapkan perasaan positif setelah presentasi, sehingga suasana tetap menyenangkan dan tidak menimbulkan ketegangan. Di sisi lain, penutur kedua menyampaikan perasaan negatif (gugup), tetapi tidak terlalu memperburuk situasi dengan pernyataan yang berlebihan. Tuturan pertama lebih santun karena memaksimalkan perasaan positif, sementara tuturan kedua lebih netral dan kurang mematuhi prinsip bidal perasaan.

j. Bidal Berpendapat (*Opinion Reticence Maxim*)

Bidal ini mengatur bagaimana seseorang sebaiknya menyampaikan pendapat dengan kesantunan. Prinsipnya adalah meminimalkan ketidaksepakatan dan perbedaan pendapat, serta memaksimalkan kesepakatan dengan mitra tutur. Sikap diam dalam situasi tertentu juga dianggap lebih santun jika pendapat tersebut dapat menimbulkan konflik atau ketegangan. Dalam komunikasi, bidal ini membantu menjaga hubungan interpersonal yang baik dengan menghindari debat atau argumen yang tidak perlu. Contoh tuturan bidal berpendapat adalah:

"Bisa saja, tapi saya pikir lebih baik kita mulai hari ini."

Penutur mengekspresikan pendapatnya dengan cara yang tetap menjaga kesantunan, meskipun ia menyampaikan pandangan yang berbeda. Tuturannya meminimalkan ketidaksepakatan dengan menyampaikan "bisa saja," yang menunjukkan bahwa ia memahami pendapat A, tetapi menawarkan alternatif dengan tetap menjaga keharmonisan. Ini mematuhi bidal berpendapat karena penutur tidak langsung menolak pendapat lawan tutur, melainkan memberikan saran yang lebih halus.

3. Tantangan dalam Penerapan Bidal Leech

Penerapan prinsip kesantunan Leech di dunia digital tidak terlepas dari karakteristik unik yang dimiliki oleh medium tersebut. Komunikasi digital memiliki sifat asinkron, serba cepat, dan sering kali dilakukan tanpa kehadiran isyarat non-verbal, yang menciptakan tantangan sekaligus adaptasi baru (Terkourafi, 2015).

Ketiadaan isyarat non-verbal seperti intonasi, ekspresi wajah, atau bahasa tubuh dalam komunikasi berbasis teks dapat menyebabkan ambiguitas dan misinterpretasi. Hal ini menempatkan beban lebih pada strategi linguistik yang eksplisit untuk menghindari pelanggaran. Penggunaan kata-kata santun (maaf, tolong, terima kasih) menjadi lebih krusial dan berfungsi sebagai penanda kesantunan yang esensial (Agfariani, 2014; Elvira, 2017; Geriya, 2021; Hidapenta et al., 2023).

Selain itu, medium digital bervariasi, masing-masing dengan norma sosialnya sendiri. WhatsApp, misalnya, terintegrasi ke dalam sistem layaknya SMS dan sering digunakan untuk komunikasi semi-formal antara individu yang memiliki hubungan asimetris, seperti mahasiswa-dosen. Sebaliknya, platform seperti Instagram beroperasi sebagai ruang publik di mana interaksi bersifat terbuka dan dapat melibatkan audiens yang lebih luas. Dinamika sosial yang berbeda ini memengaruhi bagaimana bidal-bidal kesantunan diterapkan. Dalam hubungan asimetris (mahasiswa-dosen), kepatuhan terhadap bidal kebijaksanaan menjadi sangat penting. Sementara itu, dalam interaksi simetris (peer-to-peer), seperti yang diamati pada pengguna TikTok, norma-norma budaya lokal seperti *undak-usuk basa* (sistem kesantunan linguistik Sunda) tetap relevan dan beradaptasi dengan konteks digital (Agustina, 2020; Mahdia et al., 2018; Rahadi, 2017; Rosmalinda, 2017).

Tabel berikut merangkum manifestasi dan analisis dari setiap bidal kesantunan Leech berdasarkan data yang telah dianalisis.

Tabel 1. Manifestasi dan Analisis Bidal Kesantunan Leech dalam Komunikasi Digital

Bidal Kesantunan	Prinsip Inti	Contoh Digital	Analisis	Wawasan Kunci
Kebijaksanaan	Kurangi keuntungan diri sendiri; maksimalkan keuntungan orang lain.	SMS mahasiswa ke dosen: <i>"Hari ini saya mau bimbingan."</i>	Pelanggaran langsung. Memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan mengabaikan hak otonomi dosen.	Medium teks memperkuat kesan menuntut, karena tidak ada isyarat non-verbal yang dapat melembutkan tuturan.
Kedermawanan	Tambah pengorbanan diri; kurangi keuntungan diri sendiri.	SMS mahasiswa ke dosen: <i>"Biar sy bantu."</i>	Kepatuhan. Mahasiswa secara sukarela menawarkan waktu dan tenaganya demi membantu dosen.	Prinsip pengorbanan diri tetap relevan dan dapat diekspresikan secara efektif melalui medium teks.
Penghargaan	Maksimalkan pujian; minimalkan cacian pada orang lain.	SMS pengingat sidang: <i>"diharapkan kehadirannya Pak lah. Terima kasih."</i>	Kepatuhan. Permintaan dibalut dengan bahasa yang sangat menghormati dan tidak menuntut.	Penggunaan <i>politeness markers</i> (kata santun) seperti "terima kasih" adalah strategi linguistik

				vital untuk menunjukkan penghargaan di dunia digital.
Kesederha naan	Minimalkan pujian diri sendiri; maksimalkan cemoohan diri sendiri.	Tuturan di media sosial: <i>"saya bukan orang yang ahli bahasa."</i>	Kepatuhan. Penutur merendahkan diri secara proaktif di ruang publik digital.	Ini adalah strategi defensif untuk membangun kredibilitas, memitigasi potensi kritik, dan menghindari kesan sombong di platform publik.
Permufaka tan	Maksimalkan kesepakatan; minimalkan ketidaksepakatan.	Tombol like atau retweet (non-verbal) vs. komentar provokatif.	Kepatuhan (melalui like) atau pelanggaran (melalui hate speech).	Interaksi digital yang impersonal menantang penerapan bidal ini, tetapi manifestasi non-verbal seperti like tetap relevan.
Kesimpati an	Maksimalkan simpati; minimalkan antipati.	Komentar Instagram ke menteri: <i>"bagaimana tindakan bapak untuk mahasuswi"</i>	Kepatuhan. Penutur menyalurkan simpati kepada pihak ketiga (korban) melalui	Bidal ini dapat diterapkan untuk isu-isu publik, menunjukkan bahwa kesantunan

		<i>sekali- korban pelecehan seksual?"</i>	sebuah pertanyaan yang menuntut tindakan.	tidak hanya tentang hubungan antar-individu, tetapi juga tentang kepedulian kolektif.
Permintaan Maaf	Mengakui kesalahan; meminta maaf.	Tuturan: <i>"Maaf, saya terlambat datang ke rapat karena macet."</i>	Kepatuhan. Penutur mengambil tanggung jawab dengan langsung meminta maaf.	Bidal ini bertujuan memulihkan keharmonisan dan menjaga hubungan sosial.
Pemberian Maaf	Memaafkan penutur; mengurangi ketegangan.	Tuturan: <i>"Tidak apa-apa, saya memahaminya."</i>	Kepatuhan. Mitra tutur merespons dengan memaafkan dan memahami situasi.	Penting untuk bersikap pemaaf agar hubungan tidak memburuk.
Perasaan	Minimalkan perasaan negatif; maksimalkan perasaan positif.	Tuturan: <i>"Saya senang sekali, Bu..."</i> vs. <i>"Biasa saja, saya masih gugup."</i>	Kepatuhan (senang) vs. kurang patuh (gugup).	Tuturan lebih santun jika mengekspresikan perasaan positif untuk menjaga suasana.
Berpendapat	Minimalkan ketidaksepakatan; maksimalkan	Tuturan: <i>"Bisa saja, tapi saya pikir lebih baik kita</i>	Kepatuhan. Penutur menyampaikan pendapat	Bidal ini membantu menjaga hubungan interpersonal

	kesepakat n.	<i>mulai hari ini."</i>	berbeda dengan cara yang halus.	l yang baik dengan menghindari konfrontasi langsung.
--	-----------------	-----------------------------	---------------------------------------	--

Meskipun teori kesantunan Geoffrey Leech dikembangkan dalam konteks komunikasi verbal, prinsip-prinsip dasarnya tetap relevan dan sangat dapat diterapkan untuk menganalisis dan memahami interaksi di dunia digital. Bidal-bidal ini memberikan sebuah kerangka kerja yang kuat untuk mengidentifikasi dan menjelaskan mengapa tuturan tertentu dianggap santun atau tidak santun dalam media berbasis teks seperti SMS, WhatsApp, dan media sosial.

Adaptasi kesantunan di era digital ini melibatkan perubahan strategi linguistik, di mana penutur harus secara eksplisit menggunakan kata-kata santun dan frasa melembutkan untuk mengkompensasi ketiadaan isyarat non-verbal. Pengetahuan tentang dinamika sosial unik dari setiap platform digital, termasuk hubungan simetris atau asimetris antara peserta tutur, juga menjadi sangat penting. Pelanggaran kesantunan sering kali terjadi ketika prinsip-prinsip ini diabaikan, yang dapat menimbulkan misinterpretasi dan mengancam keharmonisan hubungan.

Sebagai implikasi praktis, pemahaman mendalam tentang bidal-bidal Leech dapat menjadi panduan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih efektif dan santun di dunia digital. Untuk penelitian di masa depan, ada peluang untuk menganalisis lebih jauh bagaimana norma-norma budaya lokal, seperti *undak-usuk basa*, berinteraksi dengan bidal-bidal kesantunan di platform digital yang berbeda. Hal ini akan memperkaya pemahaman kita tentang

bagaimana kesantunan beradaptasi dengan konteks sosiokultural yang spesifik.

PRAANGGAPAN

1. Pengertian Praanggapan

Secara fundamental, praanggapan adalah suatu asumsi, dugaan, atau keyakinan yang dimiliki oleh penutur mengenai lawan bicaranya atau suatu hal yang dibicarakan sebelum tuturan diungkapkan. Konsep ini sering disebut sebagai "pengetahuan bersama" (common ground) yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur, yang berfungsi sebagai latar belakang atau prasyarat dari sebuah tindak tutur (Atlas, 2006).

Asal-usul praanggapan dapat ditelusuri kembali ke perdebatan filosofis tentang sifat referensi dari kata, frasa, atau kalimat. Hal ini menekankan bahwa praanggapan bukan hanya fenomena linguistik, melainkan juga konsep logis yang mendasari validitas suatu tuturan. George Yule, salah satu tokoh utama dalam studi ini, berpendapat bahwa praanggapan adalah milik penutur, bukan milik kalimat itu sendiri. Artinya, sebuah kalimat dapat memicu praanggapan yang berbeda tergantung pada siapa yang mengucapkannya dan dalam konteks apa.

Ciri yang paling mendasar dan membedakan praanggapan adalah sifatnya yang tetap benar di bawah penyangkalan (*constancy under negation*). Praanggapan dari sebuah pernyataan tidak akan berubah meskipun kalimatnya dinegasikan atau dijadikan kalimat negatif. Sebagai contoh, perhatikan dua kalimat berikut:

1. *Gitar Budi itu baru.*
2. *Gitar Budi tidak baru.*

Dalam kedua kalimat tersebut, praanggapan yang mendasari adalah Budi memiliki gitar. Meskipun kalimat kedua merupakan penyangkalan dari kalimat pertama, praanggapannya tetap sama. Hal ini menunjukkan bahwa praanggapan berfungsi sebagai prasyarat kebenaran. Jika praanggapan ini salah (misalnya, Budi tidak punya gitar), maka kalimat aslinya tidak dapat dikatakan benar atau salah. Sifat yang tidak dapat dibatalkan (*non-cancellable*) ini adalah karakteristik utama yang membedakan praanggapan dari konsep lain seperti implikatur.

Praanggapan juga sangat bergantung pada pengetahuan bersama di antara partisipan komunikasi. Agar praanggapan dapat dimunculkan dan dipahami, harus ada pengetahuan bersama, partisipan, dan konteks situasi yang mendukungnya. Tanpa adanya asumsi yang disepakati ini, komunikasi menjadi tidak efektif (Atlas, 2006; Mazzarella & Domaneschi, 2018).

2. Jenis-Jenis Praanggapan: Sebuah Taksonomi Terperinci

Praanggapan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan pemicu linguistik yang menimbulkan. Taksonomi yang paling sering digunakan dikemukakan oleh George Yule (Yule, 2006; Yule & Widdowson, 1996a).

a. Praanggapan Eksistensial (*Existential Presupposition*)

Praanggapan eksistensial merujuk pada asumsi yang berkaitan dengan keberadaan atau eksistensi suatu entitas yang disebutkan dalam kalimat. Ini sering kali dipicu oleh frasa nomina definitif, seperti “siapa,” “sebuah,” atau kata benda dalam bentuk tunggal atau jamak yang mengasumsikan bahwa entitas tersebut benar-benar ada.

Contoh:

"Ada seorang pria yang menunggu di depan rumah."

Praanggapan: Kalimat ini mengasumsikan bahwa ada seorang pria yang benar-benar menunggu di depan rumah. Penutur secara tidak langsung mengasumsikan keberadaan pria tersebut tanpa membuktikan atau menjelaskannya lebih lanjut.

"Saya ingin bertemu dengan presiden baru negara ini."

Praanggapan: Mengasumsikan bahwa ada seorang presiden baru yang menggantikan presiden sebelumnya.

Praanggapan eksistensial sering dipicu oleh penggunaan artikel atau frasa yang menandakan spesifikasi atau keunikan, seperti kata "*seorang*", "*satu*", atau "*beberapa*", yang secara implisit menyarankan bahwa referen yang dibicarakan memiliki eksistensi dalam dunia nyata. Frasa seperti "*seorang pria*" atau "*sebuah kota*" memerintahkan kita untuk mempercayai bahwa entitas tersebut ada.

b. Praanggapan Faktual (*Factive Presupposition*)

Praanggapan faktual muncul saat penutur mengungkapkan informasi yang diyakini sebagai fakta atau kebenaran yang tidak diragukan lagi. Ini sering kali dipicu oleh kata kerja yang mengindikasikan bahwa suatu peristiwa sudah terjadi atau sudah diketahui oleh penutur dan pendengar. Kata-kata yang memicu praanggapan ini biasanya adalah "*menyesal*", "*tahu*", "*menyadari*", "*gembira*", dan sejenisnya.

Contoh:

"Saya menyesal telah terlambat."

Praanggapan: Mengasumsikan bahwa penutur benar-benar terlambat. Kata "menyesal" memicu praanggapan bahwa keterlambatan adalah fakta yang terjadi.

"Dia menyadari bahwa dia telah membuat kesalahan."

Praanggapan: Mengasumsikan bahwa kesalahan memang sudah terjadi dan dia sudah menyadarinya.

Kata kerja yang menunjukkan keadaan atau perasaan seperti "menyesal" dan "tahu" ini memandatkan bahwa sesuatu yang ada dalam klausa utama merupakan fakta yang tidak bisa disangkal. Dengan kata lain, pemilihan kata kerja ini memberikan konteks bagi percakapan atau narasi yang mengharuskan informasi sebelumnya untuk dianggap sebagai fakta.

c. Praanggapan Leksikal (*Lexical Presupposition*)

Praanggapan leksikal muncul karena arti konvensional dari kata-kata tertentu. Beberapa kata tertentu, terutama kata kerja dan kata keterangan, membawa makna tambahan yang tidak diungkapkan secara eksplisit dalam kalimat. Kata-kata ini secara otomatis mengasumsikan bahwa keadaan atau peristiwa tertentu sudah terjadi.

Contoh:

"Dia mulai bekerja di perusahaan itu tahun lalu."

Praanggapan: Mengasumsikan bahwa sebelumnya dia tidak bekerja di perusahaan itu, sehingga "mulai" menandakan bahwa pekerjaan itu adalah hal yang baru.

"Saya berhenti merokok tahun lalu."

Praanggapan: Mengasumsikan bahwa sebelumnya dia merokok. Kata "berhenti" memicu prasangka bahwa kebiasaan merokok sudah ada sebelum tindakan berhenti.

Pada praanggapan leksikal, kata-kata yang dipilih dalam kalimat menyiratkan sebuah peristiwa atau kondisi yang sudah ada sebelumnya. Frasa seperti "berhenti" atau "mulai" mengandaikan bahwa tindakan tersebut bukanlah hal yang pertama kali dilakukan oleh subjek. Dalam kalimat tersebut, tidak perlu dijelaskan lagi bahwa sebelumnya ada kebiasaan tertentu, karena kata-kata tersebut sudah memaparkan makna tersebut.

d. Praanggapan Struktural (*Structural Presupposition*)

Praanggapan struktural timbul dari struktur kalimat itu sendiri. Hal ini sering terjadi pada kalimat tanya, di mana kata tanya yang digunakan sudah mengandung asumsi tentang suatu keadaan yang dianggap benar oleh penutur. Biasanya, kata tanya seperti "apa", "siapa", "di mana", "mengapa", dan "bagaimana" berfungsi sebagai pemicu praanggapan ini.

Contoh:

"Mengapa kamu tidak mengerjakan tugasmu?"

Praanggapan: Mengasumsikan bahwa saya seharusnya mengerjakan tugas, dan memang ada tugas yang perlu dikerjakan.

"Siapa yang memberi kamu buku itu?"

Praanggapan: Mengasumsikan bahwa saya telah menerima buku dari seseorang.

Kata tanya pada kalimat tanya biasanya menunjukkan sesuatu yang telah dianggap jelas atau diketahui oleh penutur. Dalam contoh di atas, penutur tidak meragukan bahwa ada tugas yang harus dikerjakan, hanya saja dia bertanya mengapa saya tidak mengerjakannya. Oleh karena itu, praanggapan struktural lebih berkaitan dengan asumsi yang mendasari sebuah pertanyaan yang diajukan.

e. Praanggapan Non-Faktual (*Non-factive Presupposition*)

Praanggapan non-faktual muncul dari pernyataan yang memuat asumsi yang bertentangan dengan kenyataan atau yang tidak dianggap sebagai fakta. Kata kerja yang memicu jenis praanggapan ini biasanya seperti "bermimpi", "membayangkan", "berpura-pura", dan kata-kata yang mengandung pengandaian.

Contoh:

"Seandainya saya menjadi presiden, saya akan mengubah banyak hal."

Praanggapan: Mengasumsikan bahwa saya bukan presiden, karena klausa ini menggunakan bentuk pengandaian.

"Saya berpura-pura menjadi dokter saat itu."

Praanggapan: Mengasumsikan bahwa saya bukan dokter, karena tindakan tersebut hanya pura-pura.

Praanggapan non-faktual sangat jelas bertentangan dengan kenyataan atau realitas saat ini. Penggunaan kata-kata yang

mengindikasikan ketidaknyataan, seperti “seandainya” atau “berpura-pura”, memberi tanda bahwa apa yang dikatakan dalam kalimat itu bertentangan dengan fakta yang ada. Ini menunjukkan keadaan atau situasi yang bukan hal yang sebenarnya.

f. Praanggapan Konterfaktual (*Counterfactual Presupposition*)

Praanggapan konterfaktual adalah jenis praanggapan yang lebih spesifik, di mana apa yang dipraanggapkan adalah kebalikan dari kenyataan atau bahkan tidak benar sama sekali. Biasanya, jenis praanggapan ini dipicu oleh klausa pengandaian yang mengandung kata-kata seperti “seandainya saja”.

Contoh:

"Seandainya saya lebih muda, saya pasti akan ikut berkeliling dunia."

Praanggapan: Mengasumsikan bahwa saya tidak muda lagi, bahkan sudah lebih tua. Klausa ini menggunakan bentuk konterfaktual yang membayangkan kebalikan dari kenyataan.

"Seandainya saja saya bertemu dia kemarin, saya bisa memberitahunya."

Praanggapan: Mengasumsikan bahwa saya tidak bertemu dia kemarin, yang merupakan kebalikan dari yang diinginkan dalam klausa pengandaian.

Praanggapan konterfaktual lebih spesifik dibandingkan dengan praanggapan non-faktual. Jenis ini tidak hanya merujuk pada ketidakbenaran, tetapi juga menyatakan kebalikan dari kenyataan yang ada. Klausa pengandaian ini memicu prasangka

bahwa situasi yang diharapkan atau dibayangkan tidak terjadi, dan kenyataannya bertentangan dengan apa yang diinginkan atau diharapkan (Zehr et al., 2016).

3. Implikatur

Istilah implikatur pertama kali dikemukakan Grice tahun 1975, sebagai berikut, *“An implicature is a proposition that is implied by the interance of sentence in a context even though that proposition is not a part of nor an entailment of what was actually said”* (Laila, 2017). ‘Implikatur merupakan sebuah proposisi yang dinyatakan secara tersirat pada tuturan kalimat dalam suatu konteks meskipun proposisi itu bukan perikutan (*entailment*) atau bagiannya dari yang benar-benar dikatakan’. Maksudnya, sebuah ujaran dapat memiliki implikasi yang berupa proposisi yang sebenarnya bukan merupakan bagian dari ujaran tersebut dan bukan pula merupakan konsekuensi logis dari ujaran tersebut.

Proposisi semacam itulah yang oleh Grice disebut sebagai implikatur (Grice, 1975b). Implikatur pragmatic merupakan satuan pragmatic yang tersirat bentuk lingual oleh penutur dalam situasi tutur. Implikasi pragmatic sering menjadi perhatian mitra tutur. Maksud tuturan menjadi hal penting yang tidak diterapkan dalam sintaksis dan semantik. Black (2011) mendefinisikan sebuah percakapan yang terbentuk dari kombinasi Bahasa dengan situasi. Ucapan yang sama dengan situasi berbeda mungkin tidak menghasilkan implikatur yang berbeda. Implikatur bergantung pada situasi dan ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks.

Yule & Widdowson (1996b) menjelaskan bahwa implikatur berkenaan dengan penyampaian informasi yang lebih banyak dari

pada apa yang sebenarnya dikatakan. Makna atau informasi tambahan yang diacu oleh penutur bergantung kepada konteks yang ada, baik konteks linguistic maupun konteks situasi. Istilah implikatur memiliki kaitan dengan prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama. Dalam kaitannya dengan kesantunan, implikatur itu dimaksudkan untuk mendapatkan efek kesantunan maupun untuk memperlunak kritik. Agar kritik yang disampaikan terdengar lebih santun, misalnya kritik dapat dikemukakan melalui implikatu

Terkadang tuturan dengan impilkasinya menyulitkan petutur untuk memahaminya, namun secara umum penutur dan petutur sudah saling memahami dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan sehingga memudahkan percakapan. Sebagai contoh seorang dosen yang masuk kedalam ruang kelas lalu berkata “panas sekali ruangan ini, “ucapan ini semata-mata memberikan sinyal keadaan kelas yang bersuhu tinggi. Tuturan ini mengandung implikasi imperatif agar mahasiswa yang dikelas melakukan sesuatu untuk mengatasinya seperti menyalakan AC.

Grice membedakan dua macam implikatur, yaitu implikatur konvensional dan konversasional (*conventional dan conversational*). Yang pertama relatif cukup jelas berdasarkan semantic kata dalam suatu tuturan. Implikatur konvensional merupakan implikatur yang dihasilkan dari penalaran logika, maka hal ini biasa ditandai dengan kata-kata tertentu untuk penyimpulannya. Implikatur konvensional mengandung makna tambahan yang tidak dinyatakan sehubungan dengan penggunaan kata-kata tertentu, misalnya tuturan “*A but B*” mengimplikasikan adanya kontras antara A dan B. Jadi implikatur/makna konvensional adalah ‘kontras’. ”. Implikatur konvensional dapat dikaitkan dengan pemaknaan umum, namun

implikatur percakapan merujuk pertuturan secara tepat (Grice, 1975a; Korre et al., 2024).

Mulyana menegaskan bahwa implikatur konvensional bersifat umum, setiap orang memahami maksud atau implikasi suatu hal tertentu. Pemahaman implikasi ini bersifat konvensional mengandaikan kepada pembaca atau pendengar yang memiliki pengalaman dan pengetahuan umum. (Mulyana, 2001) sebagai contoh; yayuk basuki menggondol kejuaraan di Prancis Terbuka. Makna “menggondol” dan “kejuaraan” memiliki makna “meraih”, arti informasi ini dipastikan secara umum diketahui orang bahwa Yayuk Basuki adalah atlet tenis.

Begitu pula, yang dimaksud dengan implikatur konversasional adalah makna tambahan yang tidak dinyatakan yang harus dipraanggapkan untuk menjaga prinsip kerjasama, misalnya jika seseorang menuturkan “*The President is a mouse*”, yang secara lugas kita tahu bahwa itu tidak benar. Dalam hal ini petutur harus berasumsi bahwa apa yang dimaksudkan oleh penutur adalah lebih dari itu (Yule & Widdowson, 1996b).

Implikatur percakapan atau konversasional merupakan implikatur yang dihasilkan karena tuntutan konteks tertentu dalam suatu percakapan. Di dalam percakapan seringkali ditemui fakta bahwa apa yang terkandung di dalamnya lebih banyak dari sekedar yang diungkapkan dan tuturan yang tampaknya tidak berhubungan ternyata sangat kohesif berdasarkan konteks penuturan. Contoh: Suami (saat terlambat bangun pagi) “Jam berapa ya, Bu?” Istri: “Itu Ayam sudah berkokok”. Secara kebahasaan keduanya tidak saling berhubungan. Dengan skemata yang dimiliki suami, suami dapat

menarik kesimpulan bahwa ini sudah jam 6 karena ayam berkokok pada jam 6.

Kemudian, implikatur konversasional dapat diklasifikasi lagi menjadi dua, yaitu implikatur konversasional umum (*generalized conversational implicatures*) dan khusus (*particularized conversational implicatures*). Yang dimaksud dengan implikatur konversasional umum adalah makna tambahan yang tidak dinyatakan yang tidak bergantung kepada pengetahuan khusus/lokal. Begitu sebaliknya, implikatur konversasional khusus adalah makna tambahan yang tidak dinyatakan yang melekat pada konteks tuturan.

Perbedaan antara kedua dijelaskan tegas oleh (Lyons, 1995) *“The difference between them is that the former depends on something other than what is truth-conditional in the conventional use, or meaning, of particular forms and expressions, whereas the latter derive from a set of more general principles which regulate the proper conduct of conversation*

(Grice, 1975) mendaftar lima ciri untuk menentukan bahwa sebuah implikatur lebih bersifat konversasional daripada konvensional:

- 1) Implikatur itu bukan merupakan bagian arti tuturan yang diucapkan
- 2) Implikatur bersifat peka konteks dan dapat dibatalkan di dalam kasus khusus
- 3) Implikatur bersifat “tak dapat dilepaskan” (*nondetachable*) dari isi semantik tuturan
- 4) Implikatur itu tidak termasuk semantik berkondisi benar (*truth conditions*) atau berdasarkan arti leksikal kata-kata yang dipakai serta struktur kalimat yang dituturkan.

5) Implikatur itu dapat memiliki dua atau lebih implikatur.

Poin acuan untuk membahas implikatur, yaitu diuraikan sebagai berikut: menurut Grice (1975) bahwa implikatur dapat ditarik dari percakapan (implikatur percakapan). Partisipan interaksi dalam percakapan itu perlu mematuhi prinsip kerja sama agar interaksi itu berlangsung secara efektif dan efisien. Interaksi yang efektif dan efisien ditandai oleh empat hal: (1) informasi itu disampaikan oleh penutur tidak lebih dan tidak kurang (maksim kuantitas/bidal keinformatifan); (2) informasi itu dikemukakan oleh penutur dengan benar dan tidak keliru karena didasarkan pada kenyataan yang benar (maksim kualitas/bidal kebenaran); (3) informasi itu dinyatakan secara relevan (maksim/bidal relevansi); dan (4) informasi disampaikan secara baik (maksim cara/bidal kejelasan).

Akan tetapi, dalam interaksi verbal sehari-hari penutur tidak selalu atau bahkan sering melanggar maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama. Jika hal ini terjadi, maka apa yang diungkapkan penutur itu adalah apa yang tersirat, yang terimplikasi. Fenomena tersebut oleh Grice disebut implikatur.

Yule & Widdowson (1996a) menjelaskan bahwa implikatur adalah *additional conveyed meaning*, yakni makna tambahan yang lebih dari yang diinteraksikan. Menurut Yule, penuturlah yang memilih berinteraksi dengan implikatur dan tugas mitra tutur adalah mengasumsikan bahwa penutur bekerja sama dalam percakapan yang mereka lakukan sehingga dapat mengenali makna tambahan yang dimaksudkan dalam percakapan dengan menarik kesimpulan (*inference*).

Yule membedakan implikatur menjadi beberapa macam, yaitu (a) implikatur percakapan umum (b) implikatur scalar (c) implikatur konvensional, dan (d) implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum adalah implikatur atau makna tambahan yang diinferensikan tanpa didasarkan pada pengetahuan latar yang khusus dari konteks tuturan.

Jenis implikatur berskala, yaitu implikatur yang muncul akibat pemakaian suatu kata yang mengungkapkan suatu kadar dalam skala nilai tertentu. Kata-kata yang berpotensi menimbulkan implikatur jenis ini biasanya mengandung makna 'kuantitas' seperti (*all, most, many, some, few*) atau (*always, often, sometimes*).

Implikatur konvensional, yaitu implikatur yang disimpulkan bukan didasarkan pada prinsip kerja sama. Implikatur jenis ini tidak harus terjadi dalam percakapan dan tidak bergantung pada konteks untuk menginterpretasinya. Di samping itu, implikatur jenis ini biasanya muncul akibat penggunaan kata-kata tertentu. Selanjutnya, pembahasan mengenai ciri-ciri implikatur percakapan menurut (Grice, 1975) diberdakan menjadi 5, yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Dalam keadaan tertentu, implikatur percakapan dapat dibatalkan baik dengan cara eksplisit ataupun dengan cara kontekstual (*cancellable*)
- 2) Ketidakterpisahan implikatur percakapan dengan cara menyatakan sesuatu. Biasanya tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk mengatakan sesuatu itu, sehingga orang memakai tuturan bermuatan implikatur untuk menyampaikannya (*nondetachable*)

- 3) Implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dan kalimat yang dipakai, tetapi isi implikatur tidak masuk dalam makna konvensional kalimat itu (*nonconventional*)
- 4) Kebenaran isi implikatur tidak tergantung pada apa yang dikatakan, tetapi dapat diperhitungkan dari bagaimana tindakan mengatakan apa yang dikatakan (*calculable*)
- 5) Implikatur percakapan tidak dapat diberi penjelasan spesifik yang pasti sifatnya (*indeterminate*)

Sehubungan dengan ciri-ciri implikatur, menurut Levinson (1985), ciri-ciri implikatur dapat ditarik dari suatu implikatur percakapan, yakni:

- 1) *Cancellability*, maksudnya sebuah kesimpulan yang tidak mungkin bisa ditarik jika ada kemungkinan untuk menggagalkannya dengan cara menambah beberapa premis/alasan tambahan pada premis-premis asli.
- 2) *Nondetachability*, adalah implikatur dilekatkan pada isi semantik dari apa yang dituturkan, tidak pada bentuk linguistik maka implikatur tidak dapat dipisahkan dari suatu tuturan
- 3) *Calculability*, dimaksudkan untuk setiap implikatur yang diduga harus memungkinkan untuk menyusun suatu argumen yang menunjukkan bahwa makna harfiah suatu tuturan dipadu dengan prinsip kerja sama dan maksim-maksimnya.
- 4) *Nonconventionality*, artinya untuk mengetahui makna harfiah, dapat diduga implikturnya dalam suatu konteks, implikatur tidak dapat sebagai bagian dari makna itu.

Beberapa pendapat tentang ciri-ciri dari implikatur, pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan mempunyai ciri-ciri, antara lain: (1) implikatur percakapan

dapat dibatalkan karena alasan tertentu atau *cancellability*, (2) tidak ada cara lain untuk mengatakan atau mempertahankan implikatur yang bersangkutan atau *nondetachable*, (3) implikatur mempersyaratkan arti konvensional terlebih dahulu dari pada kalimat yang dipakai atau *nonconventional*, dan (4) kebenaran dari implikatur percakapan bukan tergantung dari kebenaran yang dikatakan atau *calculable*.

Berdasarkan paparan beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah proposisi implisit akibat adanya pelanggaran prinsip percakapan. Prinsip ini mengatur agar proses percakapan berjalan lancar dan santun. Percakapan dapat berlangsung baik bila ada kerjasama dalam percakapan. Prinsip kerjasama merupakan sebuah aturan percakapan sebagai upaya membimbing pengguna bahasa dapat menggunakan bahasa secara efektif dalam percakapan.

KONTEKS DAN MEDIA SOSIAL DALAM WAHANA PRAGMATIK DIGITAL

1. Media Sosial

Di era digital yang terus berkembang, media sosial telah menjadi elemen yang sangat berpengaruh dalam komunikasi modern. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, WhatsApp, dan LinkedIn telah mengubah cara manusia berinteraksi, mengonsumsi informasi, dan membentuk identitas diri. Dalam konteks pragmatik, media sosial menyajikan suatu fenomena baru dalam cara kita memahami komunikasi dan interaksi sosial melalui bahasa.

Media sosial merujuk pada aplikasi dan platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk membuat konten, berbagi, berkomunikasi, dan membangun jejaring sosial secara daring. Platform media sosial ini menciptakan sebuah ruang sosial virtual yang memungkinkan individu untuk berinteraksi satu sama lain, berbagi pengalaman, serta membentuk dan memperkuat hubungan interpersonal.

Di dunia media sosial, kita mengenal berbagai jenis platform yang memiliki karakteristik dan fungsi berbeda. Di antaranya adalah:

- 1) Facebook - Platform ini memfasilitasi berbagi teks panjang, gambar, video, serta interaksi sosial berbasis komentar. Facebook sangat populer untuk berbagi konten pribadi, berita, serta konten yang berfokus pada relasi sosial antar pengguna.
- 2) Instagram - Fokus utama Instagram adalah berbagi gambar dan video yang memvisualisasikan kehidupan, karya seni, fashion,

dan gaya hidup. Platform ini juga memanfaatkan fitur cerita (Stories) yang memberikan kesempatan bagi pengguna untuk berbagi momen secara sementara.

- 3) Twitter - Berbeda dengan Facebook, Twitter lebih berfokus pada teks singkat dengan batasan karakter tertentu. Pengguna Twitter dapat mengungkapkan pendapat mereka dalam kalimat singkat, yang sering kali membawa efek viral. Twitter juga sering digunakan untuk membahas topik-topik terkini dengan hashtag tertentu.
- 4) TikTok - TikTok dikenal dengan video pendeknya yang kreatif, yang dapat mencakup berbagai genre mulai dari hiburan, tutorial, hingga tantangan (challenges). TikTok memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri mereka dalam waktu singkat, tetapi dengan dampak yang sangat besar di kalangan audiens yang lebih muda.
- 5) WhatsApp - Platform ini lebih berfokus pada komunikasi pribadi dan grup melalui pesan teks, panggilan suara, dan video. WhatsApp memungkinkan komunikasi yang lebih langsung dan personal antara individu atau kelompok.

2. Pengaruh Media Sosial dalam Pragmatik

Pragmatik merupakan kajian tentang penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan bagaimana makna dibentuk melalui interaksi dengan memperhatikan konteksnya. Media sosial menawarkan ruang yang luas untuk menganalisis bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi digital. Dalam komunikasi tatap muka, konteks seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh sangat membantu dalam memahami makna yang terkandung dalam pesan. Namun, di

media sosial, elemen-elemen non-verbal ini tidak ada, sehingga makna pesan lebih bergantung pada pilihan kata, gambar, video, dan bahkan simbol-simbol digital seperti emoji.

Penggunaan bahasa di media sosial sangat dipengaruhi oleh pembatasan yang ada dalam platform itu sendiri. Misalnya, pada Twitter, pengguna harus memadatkan pesan mereka dalam 280 karakter, yang mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam memilih kata dan menggunakan bahasa yang langsung dan efisien. Di sisi lain, Instagram memberi lebih banyak ruang untuk kreativitas dalam menyampaikan pesan melalui gambar dan video. TikTok, dengan format video pendek, memungkinkan pesan disampaikan secara visual dan kreatif dalam waktu singkat.

Dalam hal ini, pragmatik membantu kita memahami bagaimana bahasa dipilih dan digunakan di berbagai platform untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu. Hal ini termasuk dalam pemilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan fitur tambahan seperti emoji atau GIF yang memberikan makna tambahan dalam komunikasi (Yus, 2019).

3. Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial

Selain sebagai alat komunikasi, media sosial juga berfungsi sebagai ruang untuk membentuk identitas sosial. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, identitas pribadi sering kali tidak hanya terbentuk di dunia nyata tetapi juga di dunia maya. Media sosial memungkinkan individu untuk membangun citra diri yang sesuai dengan cara mereka ingin dilihat oleh orang lain.

Di media sosial, identitas sosial sering kali dibentuk dengan memanfaatkan citra visual seperti foto profil, video, dan status yang

dibagikan. Hal ini sangat berbeda dengan interaksi tatap muka, di mana identitas seseorang bisa terungkap secara langsung melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Di dunia maya, identitas bisa lebih dikelola dan dibentuk dengan cara tertentu yang memungkinkan pengguna untuk menampilkan citra yang diinginkan, yang sering kali lebih ideal atau bahkan fiktif dibandingkan dengan identitas mereka di dunia nyata.

Misalnya, banyak pengguna Instagram yang memilih untuk membagikan gambar-gambar terbaik mereka yang menunjukkan kehidupan yang sempurna atau ideal. Sementara itu, di platform seperti Twitter atau TikTok, seseorang mungkin memilih untuk mengekspresikan diri dengan cara yang lebih spontan dan kurang terfilter. Ini menunjukkan bahwa identitas di dunia maya tidak selalu mencerminkan identitas di dunia nyata, dan pemahaman tentang bagaimana identitas ini dibentuk dan diterima sangat penting dalam studi pragmatik digital (Orsini-Jones et al., 2017).

4. Perkembangan Pragmatik dalam Media Sosial

Pragmatik, sebagai cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteksnya, telah mengalami perkembangan yang signifikan dengan masuknya media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Komunikasi di dunia maya membawa tantangan baru dalam menerapkan prinsip-prinsip pragmatik yang sudah dikenal sebelumnya. Dalam komunikasi tatap muka, banyak elemen non-verbal yang membantu menyampaikan makna, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi. Di media sosial, komunikasi lebih banyak mengandalkan teks, gambar, dan video,

yang kadang-kadang memerlukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami makna yang sesungguhnya (Locher, 2013).

a. Pragmatik Digital: Tindak Tutur dan Strategi Bertutur

Tindak tutur adalah salah satu konsep utama dalam pragmatik yang mengacu pada apa yang dilakukan oleh pembicara melalui penggunaan bahasa. Di dunia digital, tindak tutur berfungsi untuk menciptakan interaksi sosial yang lebih dinamis, meskipun tanpa adanya komunikasi non-verbal. Contoh dari tindak tutur di media sosial adalah penggunaan ungkapan tertentu atau meme yang disampaikan dengan tujuan menghibur, menyindir, atau memberikan informasi.

Strategi bertutur di media sosial juga lebih fleksibel dan bergantung pada audiens yang dituju. Di media sosial, strategi bertutur sering kali bersifat lebih langsung dan tidak terikat pada aturan formal. Sebagai contoh, di Twitter, pengguna sering menggunakan bahasa yang lebih santai atau bahkan sarkastik untuk mengungkapkan pendapat mereka. Di platform yang lebih formal seperti LinkedIn, strategi bertutur cenderung lebih formal dan sopan, di mana pengguna lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata agar tidak menyinggung audiens profesional mereka.

Salah satu contoh penggunaan strategi bertutur yang menarik adalah bagaimana individu menggunakan humor di media sosial. Humor di platform seperti Twitter atau TikTok sering kali digunakan untuk menarik perhatian audiens, membangun kedekatan, atau sekadar mencairkan suasana. Humor yang digunakan sering kali bersifat ironi atau sindiran, yang hanya

dapat dipahami dengan memahami konteks sosial atau budaya tertentu (Yus, 2021).

b. Penggunaan Emoji dan Simbol dalam Media Sosial

Salah satu elemen penting yang memperkaya komunikasi di media sosial adalah penggunaan emoji dan simbol. Di platform seperti WhatsApp, Twitter, dan Instagram, emoji sering digunakan untuk menambahkan makna atau nuansa emosional dalam pesan teks. Emoji dapat digunakan untuk menyampaikan perasaan seperti senang, sedih, marah, atau bingung, yang seringkali sulit diungkapkan hanya dengan kata-kata.

Selain itu, simbol-simbol digital seperti tagar (#) dan mention (@) juga memainkan peran penting dalam membentuk makna dan interaksi di media sosial. Tagar digunakan untuk mengelompokkan topik tertentu, sementara mention digunakan untuk menyebutkan atau memanggil pengguna lain dalam percakapan. Penggunaan tagar dan mention ini menciptakan bentuk wacana baru yang memperluas jangkauan pesan dan memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan audiens yang lebih luas.

c. Deiksis dan Konteks dalam Media Sosial

Deiksis merujuk pada kata-kata atau frasa yang bergantung pada konteks tertentu untuk bisa dipahami maknanya. Di dunia media sosial, deiksis digunakan dalam bentuk kata ganti seperti "saya", "kamu", "mereka", serta kata keterangan waktu seperti "sekarang", "hari ini", atau "kemarin". Dalam konteks media sosial, deiksis sering kali digunakan untuk merujuk pada audiens

yang luas, sehingga makna dari kata-kata ini bergantung pada siapa yang mengucapkannya dan siapa yang mendengarnya.

Contohnya, dalam sebuah tweet dengan hashtag #SelamatPagi, deiksis waktu digunakan untuk mengungkapkan pesan yang hanya relevan pada waktu tertentu, dalam hal ini, pagi hari. Hal yang serupa juga berlaku di platform lain, di mana konteks waktu dan tempat sangat memengaruhi bagaimana pesan diterima dan dipahami oleh audiens. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana deiksis bekerja dalam komunikasi digital agar kita dapat menginterpretasi pesan dengan lebih tepat (Yus, 2016).

d. Implikatur dalam Media Sosial

Implikatur adalah makna yang tidak diungkapkan secara eksplisit, namun bisa dipahami melalui konteks dan pengetahuan bersama antara pengirim dan penerima pesan. Di media sosial, implikatur sering kali digunakan dalam bentuk sindiran atau komentar yang memiliki makna tersirat. Misalnya, sebuah tweet yang tampaknya tidak berbahaya, seperti "Iya, benar banget", bisa jadi memiliki implikatur kritik atau sindiran terhadap pernyataan sebelumnya.

Penggunaan implikatur di media sosial menciptakan bentuk komunikasi yang lebih kompleks, karena audiens harus bisa membaca antara baris dan memahami maksud yang sebenarnya. Ini juga menciptakan potensi kesalahpahaman, karena apa yang dimaksudkan oleh pengirim pesan mungkin tidak selalu dipahami dengan cara yang sama oleh penerima pesan.

e. **Prinsip Kooperatif dalam Media Sosial**

Grice mengemukakan **prinsip kooperatif** sebagai landasan dalam memahami komunikasi, yaitu empat maksim yang berkaitan dengan kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Dalam komunikasi tatap muka, prinsip-prinsip ini membantu individu untuk berkomunikasi secara efisien dengan audiens mereka. Namun, di media sosial, penerapan prinsip kooperatif sering kali lebih fleksibel, terutama karena ruang terbatas yang ada di beberapa platform dan cara pesan disampaikan yang lebih cepat dan sering kali tanpa aturan formal.

- 1) Maksim Kuantitas dalam media sosial sangat penting karena dalam platform seperti Twitter, pesan dibatasi oleh jumlah karakter tertentu. Pengguna harus memilih kata-kata dengan hati-hati untuk mengungkapkan pesan mereka dalam ruang yang terbatas. Pemilihan kata yang tepat sangat berperan dalam memastikan pesan yang ingin disampaikan jelas dan tidak berlebihan.
- 2) Maksim Kualitas dalam komunikasi media sosial menyarankan agar pembicara hanya mengungkapkan informasi yang mereka yakini benar. Meskipun demikian, di media sosial, kadang terjadi pelanggaran terhadap maksim kualitas ini. Misalnya, hoaks dan informasi yang tidak diverifikasi sering tersebar dengan cepat di platform seperti Facebook dan Twitter. Hal ini menjadi tantangan besar dalam komunikasi di media sosial, karena pembaca harus cermat dalam membedakan antara informasi yang akurat dan tidak benar.

- 3) Maksim Relevansi sangat bergantung pada konteks percakapan yang berlangsung di media sosial. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, percakapan di media sosial sering kali berjalan cepat, dan peserta komunikasi perlu cepat menanggapi pernyataan atau komentar yang relevan. Di sisi lain, banyak platform seperti Instagram atau TikTok yang tidak selalu mengikuti urutan percakapan yang terstruktur. Di sini, relevansi menjadi lebih cair, tergantung pada audiens dan jenis pesan yang disampaikan.
- 4) Maksim Cara menyarankan agar pesan disampaikan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Dalam media sosial, ini sering kali tercermin dalam penggunaan bahasa yang ringkas, emotikon, hashtag, atau format visual seperti gambar dan video. Platform seperti TikTok memungkinkan kreativitas dalam penyampaian pesan, namun juga mengharuskan pengguna untuk tetap menjaga agar pesan tetap mudah dipahami dalam konteks yang cepat dan dinamis.

f. Prinsip Kesopanan dalam Media Sosial

Prinsip kesopanan, yang diusung oleh Brown dan Levinson, menyarankan bahwa pembicara harus menjaga hubungan sosial dan tidak mengancam atau merugikan pihak lain dalam komunikasi. Dalam konteks media sosial, penerapan prinsip kesopanan menjadi lebih kompleks, mengingat variasi audiens dan dinamika yang ada di platform digital.

- 1) Bidal kebijaksanaan berfokus pada meminimalkan kerugian bagi pihak lain dan memaksimalkan keuntungan mereka. Hal ini terwujud dalam tuturan yang tidak langsung, di mana

penutur berusaha agar permintaannya tidak terdengar memaksa atau menuntut. Dalam komunikasi digital, pelanggaran terhadap bidal ini mudah terjadi, terutama ketika seseorang mengajukan permintaan atau perintah secara langsung tanpa memberi ruang atau mempertimbangkan keadaan pihak lain. Sebaliknya, untuk mematuhi bidal ini, penutur perlu menyusun kalimat dengan hati-hati, menggunakan bentuk pertanyaan atau kalimat berita yang lebih halus dan tidak langsung.

- 2) Bidal kedermawanan beroperasi sebaliknya dari bidal kebijaksanaan. Prinsip ini menuntut penutur untuk memaksimalkan pengorbanan terhadap diri mereka sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Penutur diharapkan untuk memberikan bantuan atau melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi mitra tutur, meskipun itu mengorbankan waktu atau tenaga mereka. Dalam komunikasi digital, bidal ini tercermin dalam sikap sukarela dan kepedulian terhadap pihak lain, terutama ketika penutur secara proaktif menawarkan bantuan tanpa mengharapkan imbalan.
- 3) Bidal penghargaan berfokus pada upaya untuk memberikan pujian dan mengurangi cacian terhadap mitra tutur. Tujuan utamanya adalah membuat mitra tutur merasa dihargai dan diakui. Dalam komunikasi digital, tuturan yang santun menurut bidal penghargaan adalah yang selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain, baik dengan menyampaikan pujian atau mengungkapkan terima kasih.

Bidal ini penting untuk membangun hubungan yang positif dan penuh rasa hormat dalam interaksi digital.

- 4) Bidal kesederhanaan menginstruksikan penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cemoohan terhadap diri sendiri. Tujuannya adalah agar penutur tidak terkesan sombong atau menunjukkan superioritas yang dapat merusak hubungan sosial. Dalam komunikasi digital, penutur sering menggunakan bidal ini dengan cara merendahkan diri atau mengakui kekurangan mereka, yang dapat membantu menciptakan citra diri yang lebih rendah hati dan dapat diterima oleh audiens.
- 5) Bidal permufakatan berfokus pada upaya untuk memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara peserta tutur. Dalam komunikasi, tuturan yang santun adalah yang lebih memilih untuk mencari titik temu dan menghindari konfrontasi. Dalam konteks digital, ini dapat tercermin dalam berbagai cara, seperti penggunaan tombol "like", "retweet", atau "share" untuk menunjukkan dukungan atau persetujuan terhadap konten. Sebaliknya, komentar yang provokatif atau penuh kritik dapat melanggar bidal ini, karena dapat memperburuk hubungan dan menyebabkan ketegangan dalam komunikasi.
- 6) Bidal kesimpatian mengarah pada memaksimalkan sikap simpati dan meminimalkan antipati terhadap pihak lain. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan kepedulian terhadap mitra tutur atau pihak lain, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan atau tantangan. Dalam komunikasi

digital, bidal ini dapat tercermin dalam cara penutur menunjukkan empati melalui kata-kata yang penuh pengertian atau dukungan, yang dapat memperkuat hubungan sosial dan membangun ikatan emosional.

- 7) Bidal permintaan maaf berfokus pada penutur yang harus meminimalkan pembelaan diri dan mengakui kesalahan yang telah dilakukan, terutama ketika kesalahan tersebut merugikan orang lain. Dalam komunikasi digital, permintaan maaf dapat berupa penyesalan yang disampaikan dengan tulus, yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan dan mengurangi ketegangan. Meminta maaf tanpa memberikan alasan atau pembenaran yang berlebihan menunjukkan rasa tanggung jawab dan memperbaiki citra diri penutur di hadapan mitra tutur.
- 8) Bidal pemberian maaf mengharuskan mitra tutur untuk memaafkan penutur, dengan tujuan mengurangi ketegangan dan memperbaiki hubungan. Dalam komunikasi digital, ini tercermin dalam respons yang memberikan pengertian atau maaf setelah terjadi kesalahan atau ketidaksepakatan. Pemberian maaf ini membantu menciptakan atmosfer yang harmonis dan menghindari perpecahan yang dapat timbul dari konflik kecil.
- 9) Bidal perasaan mengatur bagaimana perasaan, terutama yang bersifat negatif, harus disampaikan dengan cara yang meminimalkan ketidaknyamanan. Penutur dianjurkan untuk lebih fokus pada perasaan positif dan menjaga suasana agar tetap nyaman. Dalam komunikasi digital, ini terlihat pada bagaimana penutur memilih untuk mengekspresikan

perasaan mereka dengan hati-hati, agar tidak menciptakan ketegangan atau merusak hubungan. Mengungkapkan perasaan negatif secara moderat dan tidak berlebihan akan membuat percakapan tetap santun dan tidak menimbulkan ketidaknyamanan.

- 10) Bidal berpendapat mengatur bagaimana penutur sebaiknya menyampaikan pendapat mereka dengan cara yang menghindari ketidaksepakatan yang berlebihan. Prinsip ini menyarankan agar penutur meminimalkan konfrontasi atau perbedaan pendapat, serta mengutamakan kesepakatan atau kompromi. Dalam komunikasi digital, ini tercermin dalam cara penutur menyampaikan pendapat mereka secara halus, dengan menyarankan alternatif tanpa langsung menolak atau mengkritik pendapat orang lain. Dengan cara ini, penutur dapat menjaga hubungan yang harmonis dan menghindari perselisihan yang tidak perlu.

g. Deiksis dalam Media Sosial

Deiksis adalah istilah pragmatik yang mengacu pada kata atau frasa yang maknanya bergantung pada konteks. Dalam komunikasi tatap muka, deiksis sangat jelas, seperti penggunaan kata "saya", "kamu", atau "mereka", yang memiliki makna yang jelas bergantung pada siapa yang berbicara dan siapa yang diajak bicara. Di media sosial, deiksis menjadi lebih kompleks karena berbagai faktor, seperti audiens yang lebih luas dan konteks yang tidak selalu dijelaskan secara eksplisit.

h. Implikatur dalam Media Sosial

Implikatur adalah pesan yang disampaikan secara tidak langsung, yang bergantung pada pemahaman yang lebih luas tentang konteks dan pengetahuan bersama. Di media sosial, implikatur sering digunakan dalam bentuk sindiran atau kalimat yang tidak secara eksplisit menyatakan maksudnya, namun dapat dipahami dengan melihat konteksnya.

Sebagai contoh, sebuah tweet yang berbunyi "Selalu ada yang berkomentar soal hal-hal yang tak ada kaitannya dengan topik utama" mungkin merupakan implikatur dari sebuah sindiran terhadap perilaku tertentu di Twitter. Pembaca yang cermat akan memahami bahwa tweet ini bukan hanya sekadar komentar biasa, tetapi merupakan kritik terhadap perilaku pengguna lain yang dianggap mengganggu percakapan.

Implikatur sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya tempat pesan tersebut dikirim. Di media sosial, audiens yang lebih besar sering kali dapat menginterpretasi implikatur berdasarkan pemahaman budaya atau sosial yang mereka miliki. Misalnya, dalam komunitas online tertentu, penggunaan kata-kata atau referensi budaya tertentu bisa mengandung makna yang hanya dimengerti oleh anggota komunitas tersebut, yang memperkaya pesan yang disampaikan.

Tantangan utama yang dihadapi dalam analisis pragmatik digital adalah bagaimana memahami komunikasi yang sering kali sangat cepat dan tidak terstruktur. Penggunaan bahasa yang sangat singkat, meme, emoji, dan simbol lainnya membuat makna pesan sering kali tersembunyi di balik lapisan-lapisan interpretasi yang rumit. Selain itu, penggunaan bahasa yang lebih informal dan ambigu di media

sosial menambah kerumitan dalam menganalisis makna sebenarnya dari pesan yang dikirimkan.

Peluang dalam pragmatik digital adalah kemampuan untuk mengeksplorasi cara-cara baru di mana manusia berkomunikasi secara global dan cepat. Media sosial menciptakan peluang besar bagi orang-orang dari berbagai belahan dunia untuk saling berinteraksi dan membentuk pemahaman bersama tentang berbagai isu sosial, politik, budaya, dan lainnya. Dengan analisis pragmatik, kita bisa memahami lebih dalam tentang dinamika komunikasi digital, serta bagaimana makna dibentuk dalam interaksi daring yang melibatkan berbagai audiens

Media sosial telah mengubah cara manusia berkomunikasi, membangun hubungan sosial, dan mengungkapkan identitas mereka. Dalam konteks pragmatik, media sosial menawarkan tantangan dan peluang baru yang memungkinkan kita untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai platform, serta bagaimana prinsip-prinsip pragmatik diterapkan dalam interaksi digital.

Melalui pemahaman pragmatik digital, kita dapat lebih memahami bagaimana makna dibentuk melalui penggunaan bahasa, emoji, simbol, dan strategi bertutur dalam komunikasi online. Oleh karena itu, studi tentang pragmatik digital sangat penting untuk memahami dinamika komunikasi di dunia maya yang semakin kompleks dan penuh dengan potensi untuk pengaruh sosial yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agfariani, B. (2014). *Implikatur Dari Pelanggaran Maksim Relevansi Grice Dalam Serial Kartun Phineas And Ferb: Kajian Pragmatik*.
- Agustina, L. (2020). Viralitas Konten di Media Sosial. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 1(2), 149–160.
- Atlas, J. D. (2006). Presupposition. In L. R. Horn & G. Ward (Eds.), *The Handbook of Pragmatics* (pp. 29–52).
- Austin, J. L. (1962a). *How to Do Things With Words*. Oxford University Press.
- Austin, J. L. (1962b). *How to Do Things With Words*. Oxford University Press.
- Austin, J. L. (1962c). *Speech Acts*. Oxford.
- Austin, J. L. (1962d). *Speech Acts*. Oxford.
- Bierwisch, M. (2015). Bloomfield, Leonard (1887–1949). In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 705–709). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.61011-5>
- Black, E. (2011). *Stilistika Pragmatis* (Ardianto, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Blum-Kulka, S. (1987). Indirectness and politeness in requests: Same or different? *Journal of Pragmatics*, 11(2), 131-146.
- Blum-Kulka, S., & Olshtain, E. (1984). Requests and apologies: A cross-cultural study of speech act realization patterns (CCSARP). *Applied Linguistics*, 5(3), 196-213.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: some universals in Language Usage*. Cambridge University Press.

- Elvira, S. (2017). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film Tullah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(3).
- Geriya, A. A. G. M. (2021). Pelanggaran dan Kebijakan Perlindungan Hak Cipta di YouTube. *Jurnal Ilmiah Living Law*, 13(2), 100–110.
- Grice, H. P. (1975a). Logic and conversation. In *Speech acts* (pp. 41–58). Brill.
- Grice, H. P. (1975b). Logic and conversation. In *Speech acts* (pp. 41–58). Brill.
- Hasan, N., Mohamad, N., Mohamed Ghazali, M. F., Nasri Rifin, M., & Mohd Salleh, N. A. A. (2024). Guidelines of Rational Communicative Behavior: An Analysis of Grice's Maxim Exploitation. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(5). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i5/21617>
- Hidapenta, D., Febriyanti, N., Permatasari, N. A., & Herlambang, Y. T. (2023). KEBIJAKAN DAN ETIKA BERTEKNOLOGI UNTUK MENGATASI PELANGGARAN HAK CIPTA DI ERA DIGITAL. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2724–2732.
- Hu, Y. (2024). A socio-cognitive reinterpretation of Grice's theory of conversation. *Intercultural Pragmatics*, 21(1), 99–119. <https://doi.org/10.1515/ip-2024-0004>
- Igwedibia, A. (2017). Grice's Conversational Implicature: A Pragmatics Analysis of Selected Poems of Audre Lorde. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(1), 120. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.1p.120>
- Ikegami, Y. (2004). "First/ second vs. third person" and ' first vs. second/ third person' (pp. 61–73). <https://doi.org/10.1075/pbns.127.06ike>

- Jucker, A. H. (2023). Pragmatics: Research Methods. In *The Encyclopedia of Applied Linguistics* (pp. 1–4). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0946.pub3>
- Kleiber, G. (2025). Démonstratifs et perception. *NOVÁ FILOLOGICKÁ REVUE*, 16(2), 5–24. <https://doi.org/10.24040/nfr.2024.16.2.5-24>
- Korre, K., Ruggeri, F., & Barrón-Cedeño, A. (2024). A Grice-ful Examination of Offensive Language: Using NLP Methods to Assess the Co-operative Principle. *Proceedings of the First LUHME Workshop*, 12–19.
- Laila, M. (2017). *Tindak Tutur dalam Wacana Diskusi Indonesia Lawyers Club*. UNS (Sebelas Maret University).
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Leech, G. (2014). *Principles of Pragmatics*. Oxford University Press.
- Levinson, S. C. (1993). *Pragmatics*. Cambridge textbooks in linguistics.
- Locher, M. A. (2013). Cyberpragmatics: Internet-Mediated Communication in Context. *Journal of Pragmatics*, 47(1), 128–130. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.12.002>
- Lyons, J. (1995). *LINGUISTIC SEMANTICS.pdf*. Cambridge University Press.
- Mahdia, A., Psikologi, F., Gunadarma, U., & Barat, J. (2018). PENGARUH KONTEN INFLUENCER DI MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA AKHIR. 11(2), 172–179.
- Mahmudova, S. A. (2023). Different Considerations About the Concept of Deixis. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(7), 1674–1679. <https://doi.org/10.17507/tpls.1307.10>

- Mazzarella, D., & Domaneschi, F. (2018). Presuppositional effects and ostensive-inferential communication. *Journal of Pragmatics*, 138, 17–29. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.09.012>
- Md. Mahroof Hossain. (2021). The Application of Grice Maxims in Conversation: A Pragmatic Study. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 3(10), 32–40. <https://doi.org/10.32996/jeltal.2021.3.10.4>
- Morris, C. W. (1938). *Foundations of the Theori of Signs*. International Encyclopedia of Unified Scinece: University of Chicago Press.
- Mulyana. (2001). IMPLIKATUR DALAM KAJIAN PRAGMATIK. *DIKSI*, 8 no 19, 53–64.
- Niu, M., & Dechsubha, T. (2022). The Development of Pragmatics in Morris's Behavioral Semiotics: Semiotic Perspective. *Education Quarterly Reviews*, 5(2). <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.02.482>
- Nungesser, F. (2017). The Evolution of Pragmatism. *European Journal of Sociology*, 58(2), 327–367. <https://doi.org/10.1017/S0003975617000121>
- Orsini-Jones, M. E., Lloyd, E., Cribb, M., Lee, F., Bescond, G., Ennagadi, A., & García, B. I. (2017). The Trouble with Cyberpragmatics. *International Journal of Computer-Assisted Language Learning and Teaching*, 7(1), 50–65. <https://doi.org/10.4018/IJCALLT.2017010104>
- Putri, I. A. P. A. D. P., Ramendra, D. P., & Swandana, I. W. (2019). AN ANALYSIS OF SPEECH ACT USED IN HARRY POTTER AND THE GOBLET OF FIRE MOVIE. *International Journal of Language and Literature*, 3(2), 78. <https://doi.org/10.23887/ijll.v3i2.20845>
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1).

- Rosmalinda, R. (2017). *Fenomena Penyesatan Berita di Media Sosial dalam Artikel Ilmiah*.
http://www.seskoed.mil.id/admin/file/artikel/Artikel_Rury3.pdf
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. IKIP Semarang Press.
- Searle, J. R. (1983). *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Shokirova, K. N. (2020). THE ISSUE OF SPEECH ACT IN PRAGMATICS. *Theoretical & Applied Science*, 86(06), 28–32.
<https://doi.org/10.15863/TAS.2020.06.86.5>
- Sidabutar, T. F., -, Z.-, & Gurning, B.-. (2020). SPEECH ACTS BY KARNI ILYAS IN INDONESIA LAWYERS CLUB (ILC) 'KPK VS NOVANTO: BERPACU DENGAN WAKTU. *LINGUISTIK TERAPAN*, 16(3). <https://doi.org/10.24114/lt.v16i3.19738>
- Stirling, L., & Huddleston, R. (2002). Deixis and anaphora. In *The Cambridge Grammar of the English Language* (pp. 1449–1564). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/9781316423530.018>
- Taylor-Leech, K. J. (2012). Language choice as an index of identity: linguistic landscape in Dili, Timor-Leste. *International Journal of Multilingualism*, 9(1), 15–34.
<https://doi.org/10.1080/14790718.2011.583654>
- Terkourafi, M. (2015). The pragmatics of politeness by Geoffrey Leech (review). *Language*, 91(4), 957–960.
<https://doi.org/10.1353/lan.2015.0061>
- Yule, G. (2006). *Pragmatics By George Yule.Pdf* (p. 171).
- Yule, G., & Widdowson, H. G. (1996a). *Pragmatics*. Oxford university press.
- Yule, G., & Widdowson, H. G. (1996b). *Pragmatics*. Oxford university press.

- Yus, F. (2016). Towards a Cyberpragmatics of Mobile Instant Messaging. In J. Romero-Trillo (Ed.), *Yearbook of Corpus Linguistics and Pragmatics 2016: Global Implications for Culture and Society in the Networked Age* (pp. 7–26). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-41733-2_2
- Yus, F. (2019). Multimodality in Memes: A Cyberpragmatic Approach. In *Analyzing Digital Discourse* (pp. 105–131). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-92663-6_4
- Yus, F. (2021). Cyberpragmatics in the age of locative media. *Approaches to Internet Pragmatics*, 75–105. <https://doi.org/10.1075/pbns.318.03yus>
- Zamzani. (2007). *Kajian Sosiopragmatik*. Cipta Pustaka.
- Zataqiah, M. Z. (2023). *Deiksis*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/v6rww>
- Zehr, J., Bill, C., Lyn, T., Jacopo, R., & Florian, S. (2016). Presupposition projection from the scope of None: Universal, existential, or both? *Semantics and Linguistic Theory*, 26, 754. <https://doi.org/10.3765/salt.v26i0.3837>

PROFIL PENULIS



Indah Rahmayanti lahir di Jakarta pada 29 Agustus 1988. Sejak muda, ia akrab dengan dunia literasi dan pendidikan, hingga akhirnya menempuh jalan akademik yang penuh dedikasi. Pendidikan tinggi ditempuhnya secara berjenjang di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka (UHAMKA), mulai dari Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, lalu melanjutkan ke Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Semangat belajarnya yang tak pernah padam kemudian membawanya meraih gelar Doktor di bidang Ilmu Pendidikan Bahasa dari Universitas Negeri Semarang.

Sejak tahun 2011, Indah Rahmayanti mengabdikan diri sebagai dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UHAMKA. Baginya, menjadi pendidik bukan sekadar profesi, melainkan jalan pengabdian untuk mencerdaskan generasi. Di ruang-ruang kelas, ia bukan hanya mengajar teori, tetapi juga menularkan semangat mencintai bahasa, menulis, dan berpikir kritis kepada mahasiswa.

Perjalanan panjang akademiknya melahirkan karya-karya yang merefleksikan gagasan segar tentang pendidikan bahasa. Melalui tulisan dan buku yang ia hasilkan, Indah Rahmayanti berusaha menghadirkan ilmu yang tidak hanya bermanfaat di dunia akademik, tetapi juga dekat dengan kehidupan sehari-hari.